

**TINJAUAN SOSIOLOGI KELUARGA TERHADAP
PRAKTIK PERNIKAHAN DI KALANGAN MAHASISWA
IAIN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

NAILUZZULFA DIYYANA
NIM. 210113024

Pembimbing:

AHMAD FARUK, M.FIL.I.
NIP. 197511142003121001

**JURUSAN AHWAL SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2017

ABSTRAK

Diyana, Nailuzzulfa. 210113024. Kajian Sosiologi Terhadap Praktik Pernikahan di Kalangan Mahasiswa IAIN Ponorogo. Skripsi. Jurusan Ahwal Syakhsyiah Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Ahmad Faruk, M. Fil. I.

Kata Kunci: Pernikahan, Mahasiswa, dan Masa Kuliah

Keputusan menikah merupakan keputusan yang penting, karena tidak ada seorangpun ingin pernikahannya gagal. Salah satu fenomena yang muncul belakangan adalah menikah saat masih studi di strata 1 (S1) di IAIN Ponorogo. Disisi lain jumlah mahasiswa yang telah menikah sampai saat ini belum diketahui secara pasti, serta faktor-faktor yang memotivasi mahasiswa menikah pada masa kuliah tersebut.

Oleh karena itu skripsi ini merumuskan masalah sebagai berikut (1) Bagaimana Praktik pernikahan di kalangan mahasiswa IAIN Ponorogo ditinjau dari segi sosiologi keluarga?(2) Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi pernikahan di kalangan mahasiswa IAIN Ponorogo? Dan Untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi atau mendorong mahasiswa untuk menikah pada masa studi, baik yang berasal dari dalam individu maupun dari luar individu.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis melakukan penelitian lapangan dan mengumpulkan data dengan tehnik sampling, metode wawancara dan telaah pustaka. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa dan mahasiswi di IAIN Ponorogo. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif analitis dengan pola pikir induktif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) pernikahan di kalangan mahasiswa IAIN Ponorogo terjadi karena faktor keluarga. Yang mana alasan yang mendominasi mahasiswa IAIN Ponorogo menikah dengan didasari oleh dorongan kedua orang tua mereka.(2) Berdasarkan teori motivasi Herzberg bahwa pernikahan di kalangan mahasiswa tersebut dapat dibedakan menjadi dua : pertama, motivasi instrinsik, yaitu berbagai dorongan atau motivasi yang berasal dari diri sendiri, seperti merasa cukup umur dan saling ada kecocokan, maupun sudah cukup mampu untuk melanjutkan kejenjang pernikahan. Sedangkan dari motivasi ekstrinsik pernikahan dikalangan mahasiswa IAIN Ponorogo, dapat diklarifikasikan karena dorongan orang tua, baik orang tua maupun mertua dan keadaan masyarakat setempat.

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam kehidupan yang indah ini, Allah Swt. menciptakan makhluk-Nya berpasang-pasangan agar hidup berdampingan dan saling mencintai. Manusia ialah makhluk sosial yang beradab, sehingga hidup berdampingan sebagai suami-istri dalam suatu ikatan pernikahan yang sah membuat nyai disertai dengan tanggung jawab yang lebih.¹

Pernikahan merupakan awal terbentuknya kehidupan keluarga. Menurut UU No. 1 Tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.²

Hadirnya syari'at pernikahan di tengah kehidupan manusia merupakan rahmat yang besar. Tuhan menciptakan umat manusia terdirikan laki-laki dan perempuan, serta menjadikannya berbangsa dan bersuku-suku, supaya saling mengenal dan berpasangan satu dengan lainnya.. Sesuai firman Allah :



¹ Sumarjati Arjoso, *Persiapan Menuju Perkawinan yang Lestari*, cet. ke-4 (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), 9

² BAB I Pasal 1 UU No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan



Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling muliadiantarakamudisisi Allah ialah orang yang paling taqwadiantarakamu.Sesungguhnya Allah MahamengetauilagiMahaMengenal.

Cintakasihmanusiadapatdipadukanmelaluiintuisipernikahan.Tujuanuta mapernikahanadalahuntukmembentukkeluargabahagia yang penuhdenganketenangancintadankasihsayang.Keluarga sakinah dicapai melalui Mawadah Wa Rahmah. Mawadah (kasih sayang) yang lahir dari interaksi fisik. Rahmah (kasih sayang) yang lahir dari interaksi batin semakin lama semakin menguat, tergantung bagaimana pasangan memupuk dan menjaganya. Pendekatan kasih sayang pendekatan yang paling ideal untuk menciptakan keluarga sakinah. Hal ini sesuai dengan firman Allah:



Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnyapada yang demikianitubenar-benarterdapattanda-tandabagikaum yang berfikir.

Ayattersebutmenggambarkanjalinketentraman, rasa kasihdan rasa sayangsebagaisuatuketenangan yang dibutuhkanolehmasing-masingindividu laki-laki dan perempuan.Sebuah pernikahan yang

³Al-qur'an Surat Al-Hujarat (49) : 13

⁴Al-qur'an Surat Ar-Rum (30) : 21

didirikan berdasarkan azas-azas yang islami adalah bertujuan untuk mendapatkan keturunan yang sah dan baik-baik serta mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan di dalam kehidupan manusia. Kebahagiaan tersebut bukan saja terbatas dalam ukuran-ukuran fisik-biologis tetapi juga dalam psikologis dan sosial serta agamis.⁵

Suatu ikatan keluarga ditandai atau didahului dengan suatu perkawinan, dimana hal ini sebagai syarat mutlak untuk terbentuknya keluarga. Tanpa didahului perkawinan dua orang yaitu laki-laki dan perempuan tinggal di dalam satu rumah belum berhak disebut sebagai satu keluarga. Hal inilah yang menjadi dasar terbentuknya keluarga.

Sebagaimana individu lainnya, mahasiswa yang sedang beradapada masa dewasa awal juga mempunyai tugas perkembangan yang serupa. Menikah pada saat masih kuliah merupakan satu fenomena yang terjadi dalam lingkungan sekitar kita, hal ini bukanlah sesuatu hal yang aneh lagi karena hampir di semua Perguruan Tinggi terdapat sejumlah mahasiswa yang telah menikah. Kehidupan berkeluarga atau menempuh kehidupan dalam perkawinan adalah harapan dan niat yang wajar dan sehat dari setiap anak-anak muda dan remaja dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya. Harapan tersebut terkesan semakin membarad and orangannya semakin meluap-luap dengan adanya. Jika badan sehat, dan beberapa kondisi lain yang

⁵ Hasan Basri, Keluarga Sakinah ; Tinjauan Psikologis dan Agama, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995) 24

mendukung dimiliki di jalur kehidupan yang sedang dilalui.⁶ Akan tetapi menyelesaikan kuliah adalah prioritas yang hendak dicapai sebagai modal untuk tujuan selanjutnya, yaitu bekerja. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan kebanyakan berorientasi pada masalah-masalah studi.

Di sisi lain, mahasiswa juga mempunyai dorongan-dorongan lain yang perlu untuk disalurkan, seperti kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri yang dapat dipenuhi dengan mengikuti kegiatan intra dan ekstra kampus, serta kebutuhan yang tak kalah pentingnya dalam proses pendewasaan, yaitu kebutuhan akan harga diri mereka. Mahasiswa yang berhadapan dengan transisi antara remaja dan dewasa akan mulai belajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri, seperti menentukan arah dan tujuan hidup, termasuk dalam keinginan mempunyai pasangan.

Fenomena seperti ini pun banyak muncul di kalangan mahasiswa, termasuk pula Kampus IAIN Ponorogo. Beberapa dari mahasiswa IAIN telah melakukan pernikahan pada masa studi. Pernikahan tersebut dilangsungkan oleh mahasiswa dengan teman mahasiswi ataupun mahasiswa dengan seorang yang berstatus lainnya. Seorang mahasiswa yang sudah mengambil keputusan untuk menikah tentunya harus siap menghadapi adanya kemungkinan berbagai persoalan yang akan muncul dan bagaimana cara mengatasinya. Pernikahan yang dilangsungkan pada masa studi menuntutnya untuk dapat melakukan dua tanggungjawab sekaligus, yaitu sebagai seorang mahasiswa dan seorang yang sudah berkeluarga. Kedua tanggungjawab ini mau tidak

⁶ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta : Puustaka Pelajar, 2004) 3

mau harus berjalan beriringan dan seimbang. Rutinitas pun secara bertahap akan mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi individu. Disadari atau tidak perubahan ini akan membawa pada penyesuaian baru.

Selain itu kajian sosiologi menaruh perhatian besar pada nilai ideal dan norma yang diturunkan antargenerasi untuk dijadikan suatu unsur kebudayaan yang penting dalam sebuah keluarga. Pengkajian terhadap masyarakat yang kompleks itu, tidak cukup membatasi diri dengan menggunakan sosiologi (secara umum), karena dalam masyarakat terdapat sistem sosial yang multikompleks yang didalamnya mengandung bagian-bagian tertentu dan mempunyai corak tersendiri, antara lain ada dalam fenomena keluarga. Penjelasan yang memuaskan dan terperinci tentang masalah keluarga hanya diharapkan secara wajar dari suatu studi khusus yang disebut sosiologi keluarga. Dalam memahami masalah keluarga digunakan sebuah pendekatan fungsionalisme struktural. Metode ini pada dasarnya mengatakan bahwa dalam sebuah masyarakat (keluarga) terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi serta masing-masing memiliki fungsi tersendiri terhadap anggota keluarga dan masyarakat. Apabila struktur sosial tidak berfungsi, struktur sosial akan mengalami gangguan dan mengalami guncangan kemudian akan hilang.⁷

Sebagaimana banyaknya perubahan antara sebelum dan sesudah menikah yang dihadapi, pasti akan berpengaruh terhadap keefektifan belajar untuk berprestasi. Hal ini dikaitkan dengan pendekatan fungsionalisme yang

⁷Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, Pengantar Studi Sosiologi Keluarga (Bandung : Pustaka Setia, 2001) 30

mana melihat bahwa masyarakat seperti organisme hidup, di mana setiap organ yang ada dalam organisme senantiasa harus berfungsi terhadap yang lainnya. Meskipun banyak faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan belajar, baik faktor intern maupun ekstern. Namun setidaknya perubahan tersebut akan membawa dampak pada konsentrasi belajar, keaktifan belajar serta motivasi belajar yang pada akhirnya berpengaruh pula pada prestasi belajar yang akan diraih. Terlebih lagi dengan adanya tuntutan keaktifan kuliah yang harus di penuhi pada Perguruan Tinggi Ponorogo, seperti ketepatan waktu, absensi kehadiran dan pengumpulan tugas. Sehingga, jika tidak bisa me-manage waktu dengan baik, maka penurunan bahkan kegagalan dalam studi mungkin akan terjadi. Tidak dapat dipungkiri, menikah saat studi dikesankan oleh masyarakat sebagai perbuatan yang menggagalkan studi. Meskipun biasanya ini hanya didasarkan atas pengamatan hanya pada beberapa kasus sosial yang terjadi, kemudian digeneralisasikan untuk permasalahan yang sama tanpa memandang penyebab dan asal mula dari fenomena tersebut. Sebenarnya banyak pula contoh mahasiswa yang sukses studi bahkan mampu mencapai nilai terbaik justru ketika mereka berumah tangga, seperti beberapa mahasiswa IAIN Ponorogo.

Dalam islam tidak ada larangan bagi umatnya saat akan melakukan pernikahan dengan batasan usia, akan tetapi islam memberi batasan-batasan tertentu dimana antara calon suami dan istri sudah baligh agar tujuan perkawinan dapat tercapai yaitu untuk mewujudkan keluarga yang bahagia, damai, sejahtera lahir dan batin, sebuah rumah tangga yang

penuh limpahan rahmat dan kasih sayang (keluarga sakinah, mawaddah, warahmah). Akan tetapi secara psikologis usia pada saat menikah memiliki keterkaitan yang sangat kuat dalam pola membina rumah tangga, keadaan perkawinan antara seseorang yang menikah pada usia yang belum semestinya dengan seseorang yang menikah pada usia matang, tentu akan berbeda baik secara emosi, perasaan dan pikiran.

Berdasarkan hasil temuan penelitian terkait mahasiswa yang sudah menikah yakni seorang laki-laki yang berinisial "F" yang berusia 24 tahun. Pernikahan yang terjadi saat usianya masih 20 tahun, saat itu kuliah masih semester empat dan usianya pernikahan kini kurang lebih selama 4 tahun dan memiliki seorang putri.

Dikatakannya mengambil keputusan menikah saat masih kuliah tidak pernah terfikir sebelumnya, saat itu pernikahan yang terjadi atas kehendak sendiri dan calon isteri dan akhirnya menikah. "Kalo misalnya pas banyak kerjaan, dan butuh biaya buat sehari-hari. Pokoknya pas lagi ada kerjaan dan itu butuh. Sedangkan tugas kan kadang waktunya Cuma sehari gitu, ya kadang besoknya gak masuk kuliah soale tugasnya gak selesai".⁸ Pernikahan yang dijalani "F" ada beberapa permasalahan yang muncul seperti masalah pembagian waktu antara perkuliahan dan mencari nafkah keluarga sebagai seorang kepala keluarga yang mana hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab yang harus ia jalani. Ketika "F" merasa lelah setelah seharian

⁸Kos Kediaman Bapak "FM" Rumah bernomor 2 desa Kadipaten Babadan Ponorogo

kuliah sedangkan pekerjaannya belum terselesaikan dan harus mengerjakan tugas perkuliahan dengan segera karena tugas tersebut harus segera di kumpulkan pada kesesokan harinya, apabila tugas tersebut belum terselesaikan maka “F” memutuskan tidak masuk kuliah pada mata kuliah tersebut.

Berpijak pada uraian latar belakang di atas dan jumlah mahasiswa yang telah menikah sampai saat ini belum diketahui secara pasti, serta faktor-faktor yang memotivasi mahasiswa menikah pada masa kuliah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan peneliti berbentuk skripsi dengan judul: **“TINJAUAN SOSIOLOGI KELUARGA TERHADAP PRAKTIK PERNIKAHAN DI KALANGAN MAHASISWAIAIN PONOROGO”**. untuk mengetahui dan menghimpun masalah-masalah yang muncul dalam menjalani kehidupan perkawinan dalam masa perkuliahan

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan permasalahan diatas, penulis perlu memberikan perumusan yang jelas, dengan diharapkan penulisan dalam berbentuk proposal ini sesuai dengan tujuannya. Oleh karena itu, perumusan masalah diatas penulis rinci dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Praktik pernikahan di kalangan mahasiswa IAIN Ponorogo ditinjau dari segi sosiologi keluarga?
2. Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi pernikahan di kalangan mahasiswa IAIN Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pernikahan yang terjadi di kalangan mahasiswa IAIN Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi mahasiswa IAIN memutuskan menikah pada masa studi, baik yang berasal dari dalam individu maupun dari luar individu.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya terkait masalah keluarga. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh para peneliti yang ingin memperdalam masalah ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi mahasiswa yang ingin menikah pada masa kuliah.

E. Kajian Pustaka

Untuk dapat memecahkan masalah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diungkapkan diatas, serta menguatkan proses penyelesaian karya ilmiah

yang penulis buat, maka penulis menggunakan beberapa karya ilmiah yang mengangkat tema pernikahan di kalangan mahasiswa atau pernikahan dalam masa belajar, diantaranya adalah :

Skripsi Achmad Hendri Kurniawan tahun 2011 STAIN Ponorogo, yang berjudul "*Kajian Sosiologis Tradisi Perkawinan Usia Muda Di Kecamatan Puduk*" (Studi Kasus Terhadap Pelaku Perkawinan Usia Muda di Desa Puduk Kecamatan Puduk pada tahun 2007-2009). Bahwa dalam tulisan tersebut, penulis tersebut membahas tentang tradisi perkawinan di usia muda yang terjadi di Desa Puduk, dengan dikaji menggunakan kajian sosiologis. Metode pengambilan data yang digunakan dengan metode wawancara. Yang mana dalam skripsi penulis membahas pernikahan dengan menghususkan di masa sekolah ditinjau dengan menggunakan menggunakan kajian sosiologis. Dengan hasil penelitian bahwa perkawinan usia muda yang terjadi di Desa Puduk Kecamatan Puduk pada tahun 2007-2009 dipengaruhi oleh adat kebiasaan yang telah dilakukan dari generasi ke generasi. Kelompok masyarakat tradisional merupakan pengaruh terbesar perkawinan di usia muda pada wilayah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Suci Veni Anindyaningrum (2014), dengan judul "*Dinamika Penyesuaian Perkawinan Pada Mahasiswa Program Sarjana Strata 1*". Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan kajian psikologis pendekatan fenomenologi yang mencoba untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam perkawinan pada mahasiswa program sarjana strata 1.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa adanya penyesuaian perkawinan pada mahasiswa program strata 1. Beberapa karakteristik penyesuaian tersebut diantaranya penyesuaian dalam pembagian peran dan tanggung jawab.

Dalam penelitian yang berjudul “Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa S-1”. Yang ditulis oleh Galuhprita Anisaningtyas dan Yulianti Astuti tahun 2011, bahwa pada tulisan tersebut bertujuan untuk mengetahui seluk beluk pernikahan di kalangan mahasiswa strata 1 (S-1) dengan fokus pada motivasi menikah, faktor yang menyebabkan terbentuknya teraktualisasinya. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dengan menggunakan interview guide sebagai panduan percakapan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan secara umum responden menikah di saat kuliah karena memiliki motivasi yang kuat untuk menikah yang didukung oleh faktor-faktor seperti dukungan orang tua dan keyakinan pada diri sendiri.

Artikel yang ditulis oleh Wiji Supriyanto⁹, yang berjudul “ *Menikah Saat Kuliah, Terhadap Peluang dan Tantangan*”. Artikel ini membahas peluang melangsungkan pernikahan pada masa kuliah juga tantangan yang harus dihadapi dalam proses pernikahan pada masa-masa kuliah. Dalam artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa menikah saat kuliah atau pasca kuliah, tidak akan lepas dari peluang dan tantangan. Berangkat kesadaran tersebut masing-masing pasangan di tuntut untuk memiliki kesadaran dan penyesuaian terhadap pernikahan tersebut.

⁹ <http://www.shidiqweddingcard.com/2008/09/menikah-saat-kuliah-terhadap-peluang.html>

Sedangkan dalam karya ilmiah penulis tulis membahas tentang pernikahan di kalangan mahasiswa di kaji dengan sosiologi keluarga dengan menggunakan pendekatan struktural fungsional serta apa yang melatarbelakangi pernikahan pada masa-masa kuliah khususnya pada masa kuliah.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara melakukan suatu pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.¹⁰ Dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis mengambil berbagai sumber yang mempunyai kaitan dengan penelitian yang penulis lakukan serta menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam menulis skripsi adalah jenis penelitian lapangan (field research). Tujuan dalam menggunakan jenis penelitian ini adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latarbelakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.¹¹ Oleh karena itu data-data dikumpulkan berasal dari data lapangan sebagai obyeknya.

Berdasarkan masalah yang diteliti, maka peneliti menggunakan metode deskriptif. Pendekatan deskriptif yaitu prosedur penelitian yang

¹⁰ Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, Metodologi Penelitian.(Jakarta: PT. Bumi Aksara,2003)2

¹¹Ibid, 46.

berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.¹²

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrumen pendukung. Oleh karena itu, kehadiran dan keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya di sini mutlak diperlukan. Selain itu pengamatan ini dalam rangka observasi dilakukan oleh peneliti secara terang-terangan dengan persetujuan pihak informan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di wilayah Kabupaten Ponorogo dengan sampel mahasiswa dan mahasiswi di IAIN Ponorogo. Penelitian ini dilakukan di IAIN Ponorogo dengan pertimbangan yang memungkinkan penelitian ini terlaksana yakni :

- Diharapkan sampel Mahasiswa IAIN Ponorogo dapat mewakili secara representatif dan karakteristik populasi penelitian.
- Pada mahasiswa IAIN Ponorogo terdapat pernikahan pada masa studi khususnya pada mahasiswa S-1 reguler.

¹²Ibid, 44.

- Pertimbangan waktu, tenaga, biaya dan kemungkinan untuk pengurusan ijin tidak terlalu sulit.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Yaitu data merupakan data mahasiswa yang sudah melakukan pernikahan, data tentang latar belakang menikah, motif pernikahan di kalangan mahasiswa IAIN Ponorogo

b. Sumber Data

Yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara informan mahasiswa di IAIN Ponorogo yang merupakan pelaku pernikahan di kalangan mahasiswa dan orang tua sebagai bahan data untuk mengetahui latar belakang pernikahan di kalangan mahasiswa.

5. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti memperoleh data-data dari segenap informan, dimana peneliti mewawancarai berbagai informan yang terkait dengan pernikahan para mahasiswa di IAIN Ponorogo. Adapun metode pengumpulan yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pada proses penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Dalam pelaksanaan peneliti ini digunakan beberapa metode yaitu Observasi, dan Wawancara atau Interview.

a. Observasi

Observasi yang dimaksud adalah dimana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati aktivitas individu-individu di

lokasi penelitian.¹³ Dalam pengamatan ini, peneliti merekam dan mencatat (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas yang ada dalam lokasi penelitian. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh data terkait pernikahan di kalangan mahasiswa khususnya problematikan keluarga pada masa-masa kuliah mahasiswa IAIN Ponorogo.

b. Wawancara atau Interview

Wawancara atau Interview adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan dari informan,¹⁴ atau wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya di ajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.¹⁵ Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana praktik pernikahan di kalangan mahasiswa yang dilakukan serta untuk mengetahui bagaimana keadaan keluarga mereka.

c. Sampling Sistematis (systematic sampling design)

Sampling sistematis digolongkan pada sampling campuran sebab mempunyai karakteristik sampling random dan non –random.

¹³ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012)hal 267

¹⁴Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Bumi Aksara,2003) 83

¹⁵ Sudarwin Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*,(Bandung : CV. Pustaka Setia, 2002)130

Pilihan random merupakan sebuah prinsip dasar yang digunakan untuk menghindari bias dalam sebuah sampel. Teknik non-random didesain untuk tidak mengikuti probabilitas dalam pemilihan elemen dari populasi sampling.¹⁶ Dalam hal ini peneliti, memperoleh informasi tentang pernikahan dan keadaan mahasiswa yang telah menikah lainnya dari sampel mahasiswa IAIN Ponorogo yang telah dipilih peneliti begitu seterusnya, kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Jadi dalam hal ini peneliti dengan sengaja menentukan anggota sampelnya berdasarkan kemampuan dan pengetahuannya tentang keadaan populasi. Adapun besar sampel yang diambil untuk dijadikan informan disesuaikan dengan kebutuhan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif bersifat interatif (berkelanjutan). Analisa data dilaksanakan mulai penetapan masalah, pengumpulan data dan data terkumpulkan. Miles dan Huberman serta Yin berpendapat bahwa analisa dan penelitian kualitatif secara umum dapat dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁷

Penelitian yang peneliti lakukan adalah bersifat kualitatif dengan metode deduktif, bahwa pembahasan dimulai dari peneliti memahami fenomena-fenomena sosial yang ada, kemudian dilakukan pemilihan, pada

¹⁶Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Surabaya : GRAHA ILMU, 2009) 207

¹⁷Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdarya, 2001), 192

tahap ini peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, kemudian memilih mana data yang cocok dan tidak cocok dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini dinamakan reduksi data. Setelah data terkumpul kemudian peneliti akan menyajikan data-data yang terpilih untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, pada tahap inilah display data dilakukan. Dan kemudian dapat diakhiri dengan kesimpulan yang bersifat khusus mengenai pendapat pihak-pihak terkait terhadap perkawinan di kalangan mahasiswa.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Demi terjaminnya keakuratan data, maka peneliti akan melakukan keabsahan data. Menurut Meleong “kriteria keabsahan data penelitian kualitatif ada 3 macam :

1) Kepercayaan (kreadibility)

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Dalam hal ini peneliti merupakan sentral utama sebagai pengumpul data informan yang berkelanjutan di lapangan, dengan menggunakan beberapa teknik : keikutsertaan yang diperpanjang, pengamatan yang tekun, triangulasi (sumber dan teknik), feedback dari narasumber.

2) Ketergantungan (dependability)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis melalui pengawasan dan bimbingan oleh dosen pembimbing.

3) Kepastian (konfermability)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian peneliti.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

1. Tahap sebelum kelapangan, meliputi kegiatan penentu fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti, mencakup observasi lapangan dan permohonan ijin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan pernikahan dikalangan mahasiswa IAIN Ponorogo. Data tersebut diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui observasi, dokumen maupun wawancara mendalam dengan informan. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti, selanjutnya melakukan pengecekan

keabsahan data yang didapat dan metode perolehan data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid.

4. Tahap penulisan laporan, meliputi : kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan saran-saran demi kesempurnaan skripsi. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk ijian skripsi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi, maka pembahasannya dalam laporan penelitian ini, penulis mengelompokkan menjadi V bab. Yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika dan pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Padabab ini merupakan poladasar dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG TEORI PERNIKAHAN DI KALANGAN

Dalam bab ini yang akan membahas tentang pernikahan dan teori sosiologi keluarga, meliputi definisi sosiologi keluarga, obyek kajian sosiologi keluarga, metode pendekatan dalam sosiologi keluarga.

BAB III: GAMBARAN UMUM TENTANG PRAKTIK PERNIKAHAN DI KALANGAN MAHASISWA

Dalam bab ini merupakan kajian rumusan masalah nomor satu yang membahas tentang Profil lembaga dan latar belakang pernikahan para mahasiswa IAIN Ponorogo.

BAB IV: ANALISA TINJAUAN SOSIOLOGI DAN FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI TERHADAP PERNIKAHAN DI KALANGAN MAHASISWA

Dalam bab ini berisikan kajian analisis jawaban dari rumusan masalah nomor dua yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu analisis tentang pernikahan di kalangan mahasiswa, yakni praktik pernikahan di masa-masa kuliah ditinjau dari teori sosiologi keluarga dan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan di kalangan mahasiswa.

BAB V: PENUTUP

Penutup berisikan simpulan dan sajian. Setelah ini bab, kemudiandiikuti dengandaftar pustaka, lampiran-lampiran, daftariwayat hidup, dan lembar keaslian.

BAB II

TEORI SOSIOLOGI KELUARGA

A. Konsep Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat manapun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Keluarga dapat digolongkan ke dalam kelompok primer, selain karena para anggota saling mengadakan kontak langsung, juga karena adanya keintiman dari para anggotanya.¹⁸ Keluarga merupakan unit sosial penting dalam bangunan masyarakat. Keluarga merupakan warisan umat manusia yang terus dipertahankan keberadaannya dan tidak lekang oleh perubahan zaman.¹⁹ Keluarga adalah sekelompok orang yang diikat oleh perkawinan atau darah, biasanya meliputi ayah, ibu dan anak atau anak-anak. Beberapa tokoh lama merumuskan keluarga secara cukup menarik, diantaranya Meyer F. Nimkoff : Keluarga adalah ikatan yang sedikit banyak berlangsung lama antara suami dan istri, dengan atau tanpa anak.

Summer dan Keller : Keluarga sebagai miniatur dari organisasi sosial, meliputi sedikitnya dua generasi, dan organisasi

¹⁸J Dwi Narwoko, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, (Jakarta : Prenada Media, 2004)207

¹⁹ Sri Lestari, Psikologi Keluarga, (Jakarta : Prenada Media Group, 2013), 2

sosial, meliputi sedikitnya dua generasi, dan terbentuk secara khusus melalui ikatan darah.²⁰

Seperti lembaga sosial lain, pranata keluarga adalah suatu sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan sejumlah tugas penting. Beberapa pranata sosial dasar yang berhubungan dengan keluarga inti adalah sebagai berikut :

1. Pranata kencan
2. Pranata peminangan
3. Pranata pertunangan
4. Pranata perkawinan

Mengenai keempat pranata dasar ini tidak semua suku bangsa di dunia mengenalnya berbagai pranata seperti disebutkan di atas, melainkan ada yang hanya mengenal tiga atau dua dari keempat pranata dasar tersebut.²¹

2. Tipe Keluarga

Pada dasarnya keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yakni keluarga batih (*conjugal family*), dan keluarga kerabat (*consanguine family*)

a. Conjugal Family

Conjugal family didasarkan atas ikatan perkawinan dan terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak-anak mereka yang belum

²⁰ Singgig D. Gunarsa, Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1991) 230

²¹J Dwi Narwoko, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, (Jakarta : Prenada Media, 2004)208

menikah. Anak-anak tiri dan anak-anak angkat yang secara resmi mempunyai hak wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandungnya, dapat pula dianggap sebagai anggota suatu keluarga batih atau keluarga inti.²²

b. Consanguine Family

Keluarga hubungan kerabat sedarah atau consanguine family tidak didasarkan pada pertalian kehidupan sehari-hari, melainkan pada pertalian darah atau ikatan keturunan sejumlah orang kerabat. Keluarga kerabat terdiri dari hubungan darah dari beberapa generasi yang mungkin berdiam pada satu rumah atau mungkin pula berdiam pada tempat lain yang berjauhan. Karena didasarkan ikatan keturunan atau hubungan darah, maka sifatnya dapat dikatakan stabil, sehingga consanguine family tetap ada apabila terjadi perceraian. Ikatan consanguine family biasanya bersifat unilateral, artinya didasarkan atas garis keturunan pihak laki-laki atau garis keturunan pihak perempuan. Kesatuan keluarga consanguine ini dapat juga disebut extended family atau keluarga luas. Menurut Horton dan Hunt, istilah keluarga luas seringkali digunakan untuk mengacu pada keluarga batih berikut kerabat lain dengan siapa hubungan baik dipelihara dan dipertahankan.²³

²²Ibid., 211-212

²³Ibid, 212

3. Fungsi Keluarga

Karena keluarga dianggap sangat penting dan menjadi pusat perhatian kehidupan individu, maka dalam kenyataannya fungsi keluarga pada semua masyarakat adalah sama. Secara rinci, beberapa fungsi dari keluarga adalah :

a. Fungsi pengaturan keturunan

Dalam masyarakat orang telah terbiasa dengan fakta bahwa kebutuhan seks dapat dipuaskan tanpa adanya prekreasi (mendapatkan anak) dengan berbagai cara, misalnya kontrasepsi, abortus, dan teknik lainnya. Meskipun sebagian masyarakat tidak membatasi kehidupan seks pada situasi perkawinan, tetapi semua masyarakat setuju bahwa keluarga akan menjamin reproduksi. Fungsi ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sosial, misalnya dapat melanjutkan keturunan, dapat mewariskan harta kekayaan, serta pemeliharaan hari tuanya.

b. Fungsi sosialisasi dan Pendidikan

Fungsi ini adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak sehingga terbentuk personality nya. Anak-anak itu lahir tanpa bekal sosial, agar si anak dapat berpartisipasi maka harus disosialisasi oleh orang tuanya tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Jadi, dengan kata lain, anak-anak harus belajar norma-norma mengenai apa yang

senyatanya baik dan norma-norma yang tidak layak dalam masyarakat.

c. Fungsi ekonomi atau unit produksi

Urusan-urusan pokok untuk mendapatkan suatu kehidupan dilaksanakan keluarga sebagai unit-unit produksi yang sering kali dengan mengadakan pembagian kerja di antara anggota-anggotanya. Jadi, keluarga bertindak sebagai unit terkoordinir dalam produksi ekonomi. Dengan adanya fungsi ekonomi maka hubungan yang dilandasi kepentingan untuk melanjutkan keturunan, akan tetapi juga memandang keluarga sebagai sistem hubungan kerja.

d. Fungsi pelindung dan protektisi

Fungsi ini adalah melindungi seluruh anggota keluarga dari berbagai bahaya yang dialami oleh suatu keluarga. Dengan adanya negara, maka fungsi ini banyak diambil alih oleh instansi negara.

e. Fungsi penentuan status

Jika dalam masyarakat terdapat perbedaan status yang besar, maka keluarga akan mewariskan statusnya pada tiap-tiap anggota atau individu sehingga tiap-tiap anggota keluarga mempunyai hak-hak istimewa. Perubahan status ini biasanya melalui perkawinan.

f. Fungsi pemeliharaan

Keluarga pada dasarnya berkewajiban untuk memelihara anggota-anggota yang sakit, menderita, dan tua. Fungsi pemeliharaan ini pada setiap masyarakat berbeda-beda, akan tetapi sebagian masyarakat membebani keluarga dengan pertanggungjawaban khusus terhadap anggotanya bila mereka tergantung pada masyarakat. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang makin modern dan kompleks, sebagian dari pelaksanaan fungsi pemeliharaan ini lambat laun mulai banyak diambil alih dan dilayani oleh lembaga-lembaga masyarakat, misalnya rumah sakit, panti jompo.

g. Fungsi afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai. Sejumlah studi menunjukkan bahwa kenakalan yang serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang sama sekali tidak mendapatkan kasih sayang.

Menurut konsep sosiologi, tujuan keluarga adalah mewujudkan kesejahteraan lahir (fisik, ekonomi) dan batin (sosial, psikologi, spiritual, dan mental). Secara detil tujuan dan fungsi keluarga dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan, kebutuhan anggota keluarganya yang meliputi kebutuhan fisik (makan dan minum),

psikologi (disayangi/diperhatikan) spiritual/agama, dan sebagainya. Adapun bafgi keluarga adalah untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi anggota keluarganya, serta untuk melestarikan keturunan dan budaya suatu bangsa

- 2) Pitts yang dikutip oleh Kingsbury dan Scanzoni menjelaskan bahwa tujuan dari terbentuknya keluarga adalah untuk mewujudkan suatu struktur/ hierarki yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis para anggotanya dan untuk memelihara kebiasaan/ budaya masyarakat yang lebih luas.²⁴
- 3) Dalam mencapai tujuan keluarga, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, menyebutkan adanya delapan fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga meliputi fungsi-fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik yang terdiri atas fungsi : a) keagamaan b) sosial c) budaya d) cint kasih e) perlindungan f) reproduksi g) sosialisasi dan pendidikan h) ekonomi i)pembinaan lingkungan.²⁵

²⁴Herien Puspitawati, Konsep Keluarga dan Teori Keluarga (Bogor : Departemen Ilmu keluarga, 2013) 3

²⁵ PP Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera

B. Sosiologi Keluarga

1. Pengertian Sosiologi

Istilah sosiologi berasal dari kata latin *socius* yang berarti “kawan” dan kata Yunani *logos* berarti “kata” atau “berbicara”. Jadi, sosiologi berarti berbicara mengenai masyarakat.²⁶ Menurut August Comte sosiologi, adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial (social statics) dan perubahan sosial (social dynamics). Meski keduanya dimaksudkan untuk menemukan kaidah hukum dalam kehidupan sosial, ia merasa bahwa perubahan sosial lebih penting daripada struktur sosial.²⁷

Berikut, beberapa definisi sosiologi yang dikemukakan oleh sosiolog dunia.

William F. Ogburn: Sosiologi, adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, adalah organisasi sosial.

Emile Durkheim: Sosiologi, adalah ilmu yang mempelajari fakta (kenyataan) sosial.

J.A.A Von Dorn: Sosiologi, adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.

Max Weber: Sosiologi, adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial.

²⁶ J Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta : Prenada Media, 2004),4-5

²⁷ Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi*, (Jakarta : Grasindo, 2008), 3

Soerjono Soekanto: Sosiologi, adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.²⁸

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mengatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.²⁹

Selanjutnya menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, umpamanya pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dan segi kehidupan politik, antara segi kehidupan hukum dan segi kehidupan agama, antara segi kehidupan agama dan segi kehidupan ekonomi dan lain sebagainya.³⁰

2. Pengertian Sosiologi Keluarga

Bagi seseorang yang baru pertama kali mempelajari sosiologi, ia akan memahami pengertian sosiologi dengan mengambil asal-usul kata jadinya, yaitu sosial yang berarti masyarakat.³¹ Disamping itu,

²⁸ Ibid, 4

²⁹ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), 21

³⁰ Ibid.,21.

³¹ Hendi Suhendian Ramadan Wahyu, Pengantar Studi Sosiologi Keluarga (Bandung : CvPustakaSetia, 2001)15

sosiologi sering juga didefinisikan sebagai penelaahan kehidupan sosial manusia secara ilmiah. Perilaku manusia berbeda dari perilaku makhluk lain. Manusia memiliki cara hidup berkelompok yang unik. Sebagai kelompok yang meneruskan adat-istiadat, kelompok yang mampu mengembangkan lembaga dan menciptakan nilai-nilai. Dalam mencari pengetahuan yang bersifat ilmiah, sosiologi menerapkan metode ilmiah untuk mempelajari gejala-gejala di

Pengkajian terhadap masyarakat yang kompleks itu, tidak cukup membatasi diri dengan menggunakan sosiologi (secara umum), karena dalam masyarakat terdapat sistem sosial yang multikompleks yang di dalamnya mengandung bagian-bagian tertentu dan bercorak tersendiri itu, antara lain ada di dalamnya fenomena keluarga. Fenomena tersebut tidak akan menjadi jelas bila hanya melalui pendekatan sosiologi umum. Penjelasan yang memuaskan yang memuat dan terperinci tentang masalah keluarganya bias diharapkan secara wajar dari suatu studi khusus yang disebut sosiologi keluarga. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa sosiologi keluarga itu adalah suatu cabang sosiologi umum yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antar anggota keluarga dan keluarga dengan struktur sosial, proses sosial dan perubahan sosial.³²

3. Objek Kajian Sosiologi Keluarga

³²Ibid, 10-20

Sosiologi keluarga berusaha mempelajari komunitas keluarga secara ilmiah. Fokus sosiologi keluarga adalah kehidupan keluarga dan hasil interaksi sosial dari kehidupannya itu. Objek kajian keluarga dalam sosiologi keluarga dititikberatkan pada empat aspek :

- a) Pola hubungan keluarga dalam keluarga.

Kata

hubungan dalam konsep sosiologi dapat dijelaskan melalui interaksi sosial. Setiap individu dalam keluarga saling berinteraksi satu sama lain. Dengan anggota keluarga maupun lingkungan social lainnya. Dengan interaksi social itu, setiap individu dan lingkungan sosialnya membentuk kerjasama, persaingan, bahkan bisa berupa pertentangan/konflik.³³

- b) Sistem keluarga

Yang dimaksud system keluarga di sini meliputi proses pembentuk keluarga (sistem pelamaran dan perkawinan), membina kehidupan dalam keluarga (hak dan kewajiban suami, istri, dan anak) pendidikan dan pengasuhan anak, putusny hubungan keluarga (perceraian) dan pengaturan harta apabila seseorang meninggal.

- c) Pola-pola Keluarga

Polakeluarga merupakan kajian objek sosiologi keluarga yang meliputi

i:

- 1) Besar kecilnya keluarga

³³³³Ibid, 23

- 2) Organisasi keluarga
 - 3) Aktivitas keluarga
 - 4) Nilai-nilai keluarga
- d) Faktor Eksternal Keluarga

Faktor eksternal keluarga meliputi seluruh lingkungan di luar keluarga. Faktor-faktor yang dikaji, karena satu sama lain saling memiliki hubungan pengaruh dan timbal balik. Faktor-faktor tersebut adalah :

- 1) Kedudukan sosial ekonomi
- 2) Lingkungan sosial (pendidikan, tempat kerja, tetangga dan sebagainya)
- 3) Lembaga-lembaga sosial.³⁴

4. Metode Pendekatan dalam Sosiologi Keluarga

Setiap ilmu pengetahuan mempunyai metode tertentu yang digunakan untuk menyelidiki objeknya. Demikian pula, metode untuk menyelidiki keluarga. Di dalam sosiologi ada beberapa teori yang dapat digunakan untuk menganalisis masalah yang terjadi di masyarakat. Teori-teori tersebut adalah : fungsionalisme struktural, fenomenologi, dan interaksionisme simbolik.

a. Pendekatan Fungsionalisme Struktur

Fungsionalisme struktural merupakan teori yang menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik serta perubahan dalam

³⁴Ibid,24

masyarakat.³⁵ Fungsionalisme dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang berusaha menilai suatu tindakan atau proses sosial dalam hal konsekuensi-konsekuensinya terhadap unit sosial yang dianggap relevan dengannya.³⁶

Disamping itu sebagai sebuah pendekatan, fungsionalisme dianggap sebagai sebuah metode dalam sosiologi. Fungsionalisme dianggap sebagai pendekatan untuk memahami keluarga. Tujuan dari metode ini adalah mengkaji lembaga masyarakat, termasuk didalamnya keluarga. Metode ini pada dasarnya mengatakan bahwa dalam sebuah masyarakat (keluarga) terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi serta masing-masing memiliki fungsi tersendiri terhadap anggota keluarga dan masyarakat. Apabila struktur sosial itu tidak berfungsi, struktur sosial akan mengalami gangguan dan kemudian hilang dengan sendirinya. Begitu pula terhadap keluarga. Apabila tidak mampu menjalankan fungsinya, keluarga tersebut akan mengalami guncangan dan kemudian akan hilang (dalam hal ini terjadi perpecahan).

Pendekatan fungsionalisme melihat bahwa masyarakat seperti organisme hidup. Setiap organ yang ada dalam organisme itu senantiasa harus berfungsi terhadap yang lainnya. Tangan merupakan salah satu bagian dari organisme hidup manusia. Apabila tangan itu sakit atau patah, organ tubuh yang lainnya akan terganggu dan tidak

³⁵ Wardi Bachtiar, Sosiologi Klasik. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006)

³⁶ Bryan S Turner, Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012) 154

berfungsi secara baik. Demikian pula terhadap keluarga. Apabila seorang ayah meninggal, salah satu fungsi keluarga, yaitu fungsi ekonomi akan terganggu karena ayah sebagai ujung tombak pencari nafkah telah tiada.³⁷

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fungsional struktural yang dikembangkan Talcott Parson. Biografi Talcott Parsons dapat diuraikan sebagai berikut :

Parson lahir di Colorado pada tahun 1902. Dia mendalami biologi pada perguruan tinggi di Amherst, berhubungan dengan antropologis fungsionalisme di sekolah ekonomi London dan dipengaruhi oleh pemikiran Weber di Heidelberg. Di kota ini, dia memperoleh D.Phil (Doktor Filsafat) pada jurusan sosiologi dan ekonomi. Teori umumnya tentang masyarakat mewakili unsur sintesis biologis, antropologis, dan aliran Weber. Sejak 1927, dia telah bekerja di Harvard. Parson mengalami masa-masa depresi dan tahun-tahun awal laju industrialisasi masyarakat yang begitu cepat. Karya pentingnya yang dipublikasikan, yaitu : *The Structure Of Social Action/ Struktur Aksi Sosial* (1937); *The Social System/Sistem Sosial* (1951); *Toward a General Theory of Action/ Menuju Teori Umum tentang Perilaku* (1971), dan *The System Of Modern Societies? Sistem Masyarakat Modern* (1971)

³⁷Hendi Suhendian Ramadan Wahyu, Pengantar Studi Sosiologi Keluarga, 30-31

b. Tujuan

Tujuan utama teorisasi Parson adalah pengembangan teori yang menerapkan masyarakat pada umumnya sebagai bagian dari keseluruhan sistem kehidupan. Menurut pandangannya, teori fungsional organisasi masyarakat berdasarkan pada manusia, sebagai aktor pembuat keputusan yang dibatasi oleh faktor normatif dan situasional. Faktor-faktor situasional inilah yang memperkenalkan kebutuhan-kebutuhan atau fungsi sistem ke dalam pemahaman perilaku sosial. Karena itu, lebih jauh menurut pandangan ini, masyarakat memiliki karakteristik universal, yang memungkinkan dikembangkan teori yang bisa diterapkan pada semua masyarakat, yaitu evolusi dan perkembangannya.³⁸

c. Asumsi- Asumsi

Talkot parsons memberikan gambaran bahwa diantara hubungan struktural-fungsional cenderung memiliki tekanan yang berbeda dan terorganisir secara simbolis, yaitu adanya fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh segolong keluarga agar ada kelestarian sistem, diantaranya adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan keadaan latent. Dari keempat persyaratan fungsional yang

³⁸ Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi* (Bandung : Pustaka Setia, 2005)188

mendasar tersebut berlaku untuk semua sistem keluarga atau masyarakat yang ada.

Keluarga adalah unit universal yang didalamnya memiliki peraturan, seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat belajar mandiri. Hal seperti ini tanpa adanya aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti. Jika institusi keluarga tidak memiliki aturan dan fungsi keluarga yang dijalankan maka akan tumbuh benih-benih generasi penerus yang tidak mempunyai tujuan terarah, karena kehidupan keluarga dalam masyarakat tidak lepas dalam institusi kebudayaan.³⁹

Talcott Parsons lebih menekankan pada keserasian, keteraturan, dan keseimbangan dalam sebuah sistem sosial. Menurut Parson, terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang telah disepakati bersama patokan dan rujukan tingkah laku bagi setiap komunitas dan adanya nilai-nilai dan norma yang disepakati bersama itu, maka dalam masyarakat akan terjadi keteraturan.

Prasyarat dalam teori struktural-fungsional menjadikan suatu keharusan yang harus ada agar keseimbangan sistem tercapai, baik pada tingkat masyarakat maupun tingkat keluarga. Levy megawati menyatakan bahwa persyaratan struktural yang harus dipenuhi oleh keluarga agar dapat berfungsi, yaitu meliputi :

³⁹ Khairuddin, Sosiologi Keluarga, (yogyakarta : Nurcahaya, 1985) 23

1. Diferansi peran yaitu alokasi peran / tugas dan aktivitas yang harus dilakukan keluarga
2. Alokasi solidaritas yang menyangkut distribusi relasi antar anggota keluarga
3. Alokasi ekonomi ekonomi yang menyangkut distribusi barang dan jasa antar anggota keluarga dalam mencapai tujuan keluarga
4. Alokasi politik yang menyangkut distribusi kekuasaan keluarga
5. Alokasi integritas dan ekspresi yaitu meliputi cara/teknik sosialisasi internalisasi maupun pelestarian nilai-nilai maupun perilaku pada setiap anggota keluarga dalam memenuhi tuntutan yang berlaku.⁴⁰

Aplikasi struktur fungsional dalam keluarga :

1. Berkaitan dengan pola kedudukan dan peran keluarga, hubungan antara orang tua, anak, ayah dan ibu
2. Setiap masyarakat mempunyai peraturan-peraturan dan harapan yang menggambarkan orang harus berperilaku.
3. Tipe keluarga terdiri atas keluarga dengan suami istri utuh beserta anak-anak, keluarga tunggal dengan suami/istri dan anak-anaknya, keluarga dengan anggota normal atau dengan anggota cacat, atau keluarga berdasarkan tahapannya, dan lain-lain.

⁴⁰ Herien Puspitawati, Konsep Keluarga dan Teori Keluarga (Bogor : Departemen Ilmu keluarga, 2013) 7

4. Aspek struktural menciptakan keseimbangan sebuah sistem sosial yang tertib. Ketertiban keluarga akan tercipta kalau ada struktur atau strata dalam keluarga, dimana masing-masing mengetahui peran dan posisinya dan patuh pada nilai yang melandasi struktur tersebut.
5. Terdapat 2 bentuk keluarga yaitu : 1) keluarga inti 2) keluarga luas
6. Struktur dalam keluarga dapat dijadikan institusi keluarga sebagai sistem kesatuan dengan elemen-elemen yang saling terkait :
 - a. Status sosial : pencari nafkah, anak sekolah, dan lain-lain.
 - b. Fungsi dan peran sosial : perangkat tingkah laku yang diharapkan dapat memotivasi tingkah laku seseorang yang menduduki status sosial tertentu.
 - c. Norma sosial : peraturan yang menggambarkan bagaimana sebaiknya seseorang bertingkah dalam situasi tertentu.⁴¹

C. Pernikahan Sebagai Bagian Dari Pranata Sosial

Pengertian pranata sosial secara prinsipil tidak jauh berbeda dengan apa yang sering dikenal dengan lembaga sosial, organisasi sosial maupun

⁴¹Ibid, 8-9

lembaga kemasyarakatan, karena di dalam masing-masing istilah tersebut tersirat adanya unsur-unsur yang mengatur setiap perilaku warga masyarakat. Manusia pada dasarnya selalu hidup di dalam suatu lingkungan yang serba berpranata. Artinya segala tindak tanduk atau perilaku manusia senantiasa akan diatur menurut cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama.⁴² Jadi, pengertian pranata sosial adalah sistem norma yang bertujuan untuk mengatur tindakan maupun kegiatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok dan ber4masyarakat bagi manusia. Dengan kata lain, pranata sosial adalah sistem hubungan sosial yang terorganisir dan mengejewantahkan nilai-nilai serta prosedur umum yang mengatur dan memenuhi kegiatan pokok masyarakat.⁴³ Pengertian pranata sosial menurut para ahli, sebagai berikut :

Soejono Soekanto : himpunan norma-norma dari segala tindakan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, semua norma-norma dari segala tingkat yang berkisar pada suatu keperluan pokok dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu kelompok yang diberi nama lembaga kemasyarakatan.

Horton dan Hunt, suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting.

Koentjaraningrat, sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat itu untuk berinteraksi menurut pola-pola resmi atau suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada

⁴² Narwoko, Sosiologi, 195.

⁴³ Sri Sudarmi, Galeri Pengetahuan Sosial Terpadu 2 : SMP/Mts Kelas VIII (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 10

aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.

Pranata sosial selain untuk mengatur agar kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi secara memadai, juga sekaligus untuk mengatur agar kehidupan sosial warga masyarakat bisa berjalan dengan tertib dan lancar sesuai kaidah-kaidah yang berlaku. Pranata sosial sangat berperan dalam masyarakat, karena alasan-alasan berikut ini :

- a. Merupakan seperangkat norma yang saling berkaitan, bergantung dan mempengaruhi.
- b. Mengatur semua aktivitas anggota/masyarakat, sehingga norma tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan hidup.
- c. Mengatur semua interaksi antaranggota masyarakat agar berjalan dan tercipta keteraturan dan ketertiban masyarakat.
- d. Sebagai pegangan masyarakat dalam melakukan sistem pengendalian sosial terhadap tingkah laku para anggota masyarakat.⁴⁴

Pranata sosial terdiri dari seperangkat nilai-nilai dan hubungan sosial yang berguna untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti yang telah dijelaskan di depan, pranata sosial di masyarakat mempunyai beberapa fungsi. Fungsi-fungsi pranata terwujud dalam setiap macam pranata yang ada di masyarakat. Pranata sosial mengatur semua apa yang ada di masyarakat termasuk dalam hal pernikahan. Nikah tidak hanya sekedar suka sama suka antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, tetapi dengan itu membentuk keluarga baru,

⁴⁴ Narwoko, Sosiologi, 20

mengenal masing-masing keluarga dari pasangannya dan untuk saling menghargai atau menghormati dengan mengikuti adat setempat.

Pranata perkawinan (marriage) merupakan yang berhubungan dengan keluarga inti. Arti sesungguhnya dari perkawinan adalah penerimaan status baru, dengan sederet hak dan kewajiban yang baru, serta pengakuan akan status baru oleh orang lain. Perkawinan merupakan persatuan dari dua atau lebih individu yang berlainan jenis seks dengan persetujuan masyarakat.

D. Teori Motivasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang serba berkeinginan. Ia senantiasa menginginkan sesuatu dan ia senantiasa menginginkan lebih banyak. Hierarki kebutuhan adalah pandangan bahwa kebutuhan-kebutuhan pada tingkat tertentu harus sebagian besar dipenuhi terlebih dahulu, sebelum kebutuhan pada tingkat tertentu yang lebih tinggi terpenuhi.⁴⁵

Faktor yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pemahaman dan pandangan seseorang terhadap sesuatu adalah motivasi. Pada dasarnya semua tingkah laku manusia didalamnya terkandung motivasi. Dengan kata lain, hampir semua perilaku sadar mempunyai motivasi, dorongan atau sebab. Motivasi atau sebab merupakan suatu keinginan atau dorongan yang ada dalam diri manusia untuk bertindak atau melakukan sesuatu.

Walaupun tingkah laku masyarakat bersifat luas, kompleks serta dipengaruhi oleh berbagai faktor perubahan, namun dapat diuraikan sebagai tanggungjawab individu secara total dalam memberi motivasi. Dengan kata lain, seluruh perilaku masyarakat yang rasional (sadar) disebabkan oleh “kita

⁴⁵ Frank G. Gouble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (yogyakarta : Kanisius, 1987) 124

berlaku seperti apa adanya karena mempunyai kekuatan untuk cepat-cepat memberikan motivasi dalam setiap masalah atau bentuk aksi.

Menurut Parsons, motivasi merupakan keinginan, hasrat dan tenaga yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu tindakan. Keinginan, kebutuhan dan tujuan tidak dapat terlepas dari motivasi dalam diri seseorang itulah yang dinamakan motivasi. Dan dalam hal ini Parsons menjelaskan bahwa seseorang melakukan suatu tindakan berdasar atas orientasi motivasional dan orientasi nilai.⁴⁶

Menurut Harold Koontz dalam Malayu S.P Hasibuan, motivasi mengacu pada dorongan atau usaha untuk memuaskan kebutuhan atau suatu tujuan. Juga Wayne F. Cascio mengungkapkan motivasi sebagai kekuatan yang dihasilkan dari keinginan seseorang untuk memuaskan kebutuhannya. Misal : rasa haus, lapar dan bermasyarakat. Sedangkan American Encyclopedia menyebutkan motivasi sebagai kecenderungan (suatu sifat yang merupakan pertentangan) dalam diri seseorang yang membangkitkan topanan dan mengarahkan tindak-tanduknya. Motivasi meliputi faktor kebutuhan biologis dan emosional yang hanya dapat diduga dari pengamatan tingkah laku manusia.⁴⁷

Dari beberapa pengertian diatas, maka jelaslah bahwa tingkah laku yang timbul pada diri seseorang didorong oleh adanya berbagai kebutuhan. Dimana kebutuhan tersebut didorong oleh adanya keinginan yang hendak dicapai. Sedangkan perilaku yang diwujudkan tersebut merupakan alat untuk mencapai tujuannya. Untuk mencapai tujuan tersebut pada dasarnya tindakan

⁴⁶ Doyle Paul Jonsonh, Teori Sosiologi Klasik dan Modern, (Jakarta : PT. Gramedia, 1996), 144

⁴⁷ Malayu S.P Hasibuan, Organisasi dan motivasi, (jakarta : Bumi Aksara, 1996) 95-96

seseorang itu harus selalu berorientasi pada motivasi dan nilai yang ada dalam masyarakat..

Salah satu teori motivasi yang dikembangkan oleh Federick Herzber yang mengacu pada perilaku manusia, dimana yang faktor yang berpengaruh adalah berasal dari dalam diri seseorang atau yang disebut Intrinsik dan yang berasal dari luar individu atau yang disebut ekstrinsik. Kedua faktor tersebut menjadi bagian pokok dalam penelitian ini.

Ilmuwan yang diakui telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman motivasi yaitu Herzberg. Teori yang dikembangkannya dikenal dengan “ Model Dua Faktor” dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor hygiene atau “pemeliharaan”. Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor hygiene atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupannya. Dalam teori Hygiene-Motivator, Herzberg menyatakan bahwa ternyata yang mengarahkan perilaku bukan hanya motivasi intrinsik (motivasi diri/motivator), tapi juga motivasi ekstrinsik (higiene). Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik bersumber dari kondisi diluar individu. Salah satu tantangan dalam memahami dan menerapkan teori Herzberg ialah memperhitungkan dengan tepat faktor mana yang lebih berpengaruh kuat dalam kehidupan seseorang, apakah yang bersifat intrinsik ataukah yang bersifat ekstrinsik. Berdasarkan teori Motivasi-Higiene yang dikembangkan oleh Frederick Herzberg, motivasi tersebut terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Motivasi intrinsik, yaitu berbagai dorongan yang berasal dari dalam Individu.

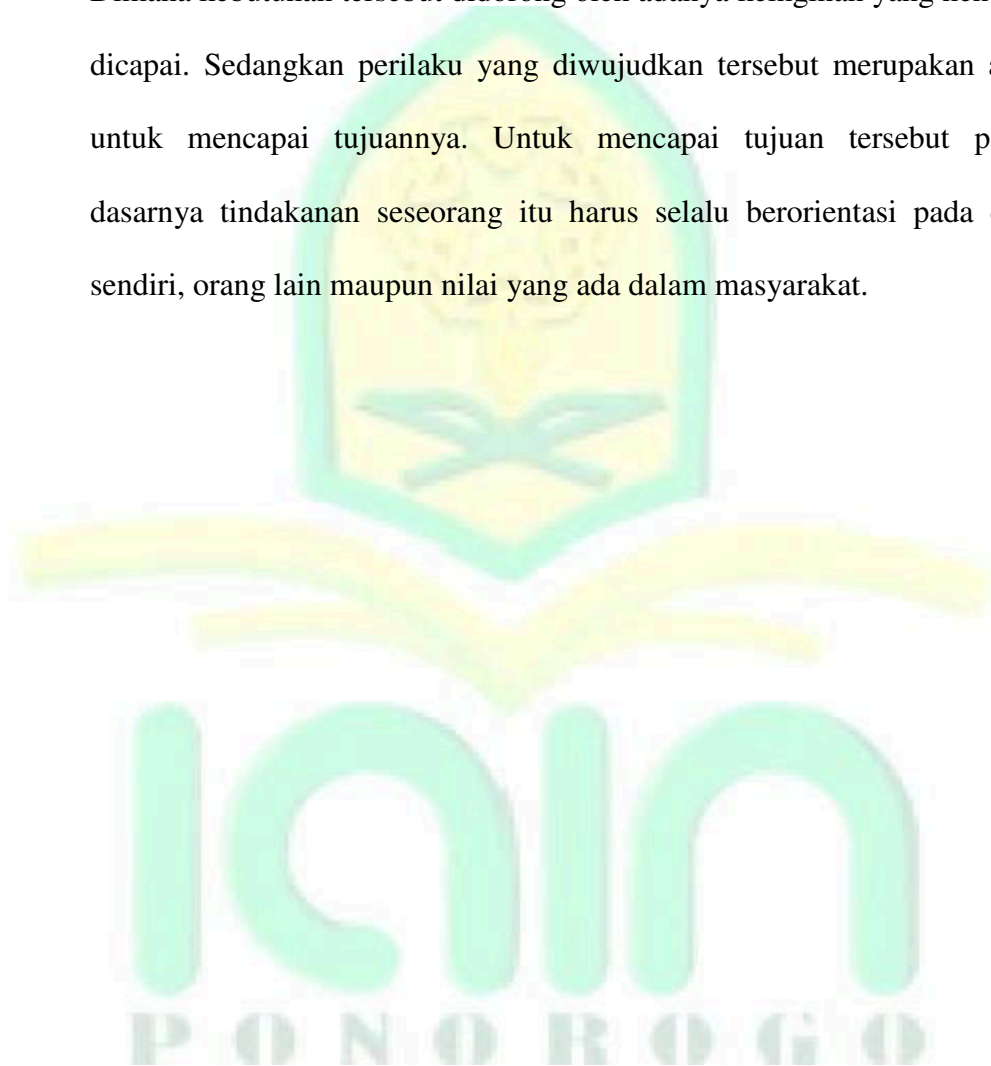
Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa dalam penelitian tentang motivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi ini ditemukan suatu fakta bahwa berdasarkan teori Model Dua Faktor (Teori Motivator-Higiene), motivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik (berbagai dorongan yang berasal dari dalam diri mahasiswa) dan motivasi ekstrinsik (berbagai dorongan yang berasal dari luar diri mahasiswa). Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik disini adalah berbagai dorongan atau tekanan yang berasal dari dalam diri mahasiswa yang berbentuk keinginan kuat untuk menikah pada masa studi (kuliah). Dorongan itu berupa tuntutan pemenuhan kebutuhannya, baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Seperti sikap tanggung jawab karena sudah merasa mampu, kebutuhan biologis, semangat hidup dan pemahaman religius.

2. Motivasi ekstrinsik, yaitu berbagai dorongan yang berasal dari luar diri individu.

Selain karena didorong oleh faktor-faktor internal (motivasi intrinsik), mahasiswa memutuskan menikah pada masa studi (kuliah) juga didorong oleh faktor-faktor eksternal (motivasi ekstrinsik), yaitu berbagai dorongan yang berasal dari luar diri mahasiswa. Dimana motivasi ekstrinsik ini berasal dari orang lain dan juga lingkungannya. Adapun

yang menjadi motivasi ekstrinsik seperti adanya bimbingan orang lain, dukungan atau dorongan orang tua dan keadaan lingkungan.⁴⁸

Dari penjelasan diatas, maka jelaslah bahwa tingkah laku yang timbul pada diri seseorang didorong oleh adanya berbagai kebutuhan. Dimana kebutuhan tersebut didorong oleh adanya keinginan yang hendak dicapai. Sedangkan perilaku yang diwujudkan tersebut merupakan alat untuk mencapai tujuannya. Untuk mencapai tujuan tersebut pada dasarnya tindakan seseorang itu harus selalu berorientasi pada diri sendiri, orang lain maupun nilai yang ada dalam masyarakat.



⁴⁸ Ibid, 105-107

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG PRAKTIK PERNIKAHAN DI KALANGAN MAHASISWA

A. Gambaran Umum IAIN Ponorogo

1. Profil IAIN Ponorogo

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo merupakan transformasi dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Alhasil, sejarah keberadaan IAIN Ponorogo tidak terlepas dari sejarah keberadaan STAIN Ponorogo. Semula, STAIN Ponorogo merupakan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya yang bertempat di Ponorogo. Sejak tahun 1997, secara resmi berdiri menjadi STAIN Ponorogo. Setelah lebih dari 18 tahun, kini STAIN Ponorogo secara resmi telah meningkatkan statusnya menjadi sebuah institut negeri.

Sebagai satu-satunya perguruan tinggi negeri di wilayah eks-karesidenan Madiun, IAIN Ponorogo senantiasa meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan kepada masyarakat. Tercatat hingga tahun 2016 telah menghasilkan lebih dari 10.000 lulusan. Lebih dari 80% lulusannya telah bekerja pada berbagai bidang, baik sebagai hakim, dosen, guru, pengacara, pengusaha, politisi, konsultan, penghulu, pegawai, maupun berbagai profesi lainnya. Bahkan, tidak sedikit alumni yang saat ini mengemban amanah menduduki jabatan penting di berbagai instansi, baik regional maupun nasional.

IAIN Ponorogo senantiasa memperkuat dan memperluas jaringan nasional dan internasional. Berbagai kerja sama telah dijalin dengan institusi baik di dalam maupun diluar negeri. Kerja sama yang dilaksanakan terkait dengan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai tindak lanjutnya, saat ini IAIN Ponorogo telah menampung puluhan mahasiswa dari luar negeri. Sebaliknya, IAIN Ponorogo telah menampung puluhan mahasiswa dari luar negeri. Sebaliknya, IAIN Ponorogo juga mengirimkan dosen dan mahasiswa untuk melaksanakan studi banding, penelitian, dan pengabdian masyarakat di luar negeri.

Di era mondial dewasa ini, kompetisi seorang individu perlu terus di pupuk dan ditingkatkan. Terlebih dengan berlakunya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) membuka peluang bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk berkarya. Tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Tidak hanya di sektor informal dan non formal tetapi juga disektor formal. Apabila terlambat dalam mempersiapkan diri, tidak mustahil bangsa kita akan menjadi penonton di negeri sendiri. Akan menjadi 'budak' di negeri sendiri.

Berkembangnya dunia informasi dan komunikasi berimbas pada hadirnya 'dunia tanpa sekat' ruang dan waktu. Segala informasi-baik dan buruk-dengan mudahnya tersebar luaskan melalui berbagai media masa dan sosial media. Alhasil, agar masyarakat Indonesia yang relegius ini tidak terkontaminasi oleh berbagai budaya negatif dan luar negeri, perlu

dukungan pendidikan yang utuh dan seimbang. Pendidikan yang menyelaraskan antara pendidikan umum dan agama.⁴⁹

2. Kondisi Geografis dan Demografis IAIN Ponorogo

IAIN Ponorogo yang berpusat di Jl. Pramuka No. 156 Ronowijayan Ponorogo. Seperti yang telah dikemukakan dalam bagian terdahulu, bahwa IAIN Ponorogo merupakan transformasi STAIN Ponorogo. Perubahan STAIN menjadi IAIN pada tanggal 1 Agustus 2016 sesuai Perpres Nomor 75 Tahun 2016. Pada tahun 2017, IAIN membangun gedung baru perkuliahan kampus II di Desa Pintu, kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo dengan luas gedung 8.537 m² berkapasitas 36 ruang perkuliahan.

Perubahan status tersebut berubahanlah nama-nama tingkatan akademisnya. Semula Program Studi menjadi Jurusan dan semula Jurusan menjadi Fakultas. Mengenai jumlah mahasiswa IAIN Ponorogo tiap fakultas kurang lebih 8000 mahasiswa.⁵⁰ dapat dilihat pada tabel Rekapitulasi Laporan Mahasiswa Aktif.⁵¹

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa selain menyelenggarakan pendidikan pada program Strata 1 baik itu reguler maupun Non-Reguler, IAIN Ponorogo juga menyelenggarakan Program Pasca Sarjana. Yang mana keseluruhan program tersebut pada saat ini jumlah seluruh mahasiswa yang terdaftar dan berstatus sebagai mahasiswa aktif berjumlah

⁴⁹ IAIN Ponorogo, Wisuda Program Sarjana DAN Program Magister 2016/2017(Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2017)4-5

⁵⁰ Lihat Transkrip wawancara Nomor : 25/1-W/F-1/20-II/2018

⁵¹ Lihat Tabel Rekapitulasi Laporan Mahasiswa Aktif

8133 orang, dengan alumni yang telah lulus sebanyak 6252 orang. Dosen tetap PNS sebanyak 212 orang, 36 bergelar doktor dan 94 telah lulus sertifikasi. Dosen Tetap Bukan PNS 57 orang dan Dosen Luar Biasa sebanyak 42 orang, 58 orang magister pegawai administrasi serta pegawai honorer sebanyak 34 orang. Sedangkan tenaga fungsional pustakawan sebanyak 8 orang.⁵²

B. Profil Mahasiswa IAIN Ponorogo

Saat ini tidak kurang dari 8 ribu mahasiswa S-1 yang tengah menyelesaikan studi mereka di IAIN Ponorogo. Sebagian besar dari jumlah tersebut berasal dari kabupaten Ponorogo, sedangkan sisanya berasal dari beberapa kabupaten yang berdekatan dengan Ponorogo seperti, Madiun, Ngawi, Magetan, Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Nganjuk, Wonogiri dan sekitarnya. Bahkan sebagian mahasiswa juga berasal dari luar kepulauan Jawa, misalnya Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Pada tahun akademik 2015/2016 terdapat beberapa mahasiswa asing yang juga mengadakan transfer studi untuk berbagi pengalaman di kampus ini.⁵³

Institut Agama Negeri Islam (IAIN) Ponorogo merupakan Perguruan Negeri yang menjadi kampus favorit di belahan Jawa Timur bagian barat. Hal tersebut ditunjang oleh letak geografis IAIN yang sangat strategi seperti halnya berdekatan dengan beberapa Pondok Pesantren. Sehingga dalam profil mahasiswa dapat diketahui diantaranya :

⁵² Ibid, 2

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 25/1-W/F-1/20-II/2018

1. Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa

Mahasiswa IAIN Ponorogo dengan status mahasiswa dapat mewakili sekelompok masyarakat yang mempunyai latar belakang pendidikan yang beragam. Mahasiswa IAIN Ponorogo umumnya merupakan lulusan dari berbagai Pondok Pesantren yang ada di Ponorogo dan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dengan penampilan mahasiswa yang cukup santun dan agamis. Akan tetapi tidak sedikit pula mahasiswa yang merupakan lulusan sekolah umum atau sekolah yang bukan berlatar belakang agama.

Secara akademik, kemampuan mahasiswa sangat heterogen, hal ini terjadi karena background atau latar belakang mahasiswa yang sangat beragam. Latar belakang pendidikan mahasiswa ini dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu : Lulusan MA baik negeri maupun swasta, lulusan SMA, SMK, baik negeri maupun swasta dan lulusan pendidikan pesantren.

2. Latar Belakang Sosio-Ekonomi Mahasiswa IAIN Ponorogo

Dari buku induk mahasiswa IAIN Ponorogo dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa IAIN Ponorogo ini berasal dari kalangan menengah kebawah, sedangkan asal mahasiswa adalah dari wilayah Jawa Timur khususnya Kabupaten Ponorogo, Madiun, Trenggalek, Pacitan, Magetan, Ngawi. Tetapi ada juga yang berasal dari karisidenan Kediri, Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya, dan lain-

lain. Sisanya secara merata berasal dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Lampung dan lain-lain.

Oleh karena rata-rata mahasiswa berasal dari kalangan menengah ke bawah, maka untuk menunjang perkuliahan IAIN Ponorogo memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan beasiswa yaitu :

- a. Beasiswa Supersemar, diperuntukkan bagi mahasiswa dengan nilai terbaik,
- b. Beasiswa prestasi mahasiswa ber-IPK di atas 3,00 dan Tahfidz,
- c. Beasiswa miskin, diperuntukkan bagi mahasiswa yang kurang mampu.

C. Praktik Pernikahandi Kalangan Mahasiswa IAIN Ponorogo

Pernikahan di masa kuliah marak sekali terjadi di berbagai perguruan tinggi khususnya pada IAIN Ponorogo. Tentunya, mahasiswa ataupun mahasiswi yang memutuskan menikah di masa studi dihadapkan pada suatu kondisi dimana mereka seharusnya berkonsentrasi pada kegiatan akademiknya, karena statusnya sebagai mahasiswa harus dapat mengatur waktu, tenaga dan pikiran mereka juga harus berkonsentrasi mengurus keluarga. Dari fakta tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dalam memutuskan atau melakukan tindakan berupa menikah pada masa studi

tersebut tentunya memiliki alasan yang kuat, yang kemudian menjadi motivasi yang mendorong mereka untuk menikah pada masa studi.

Mahasiswa membuat keputusan menikah di saat masih berada pada jenjang pendidikan perguruan tinggi masih merasa tidak mempunyai kesiapan dalam beberapa hal, seperti kesiapan finansial yang merupakan kebutuhan yang penting dalam kehidupan rumah tangga sedang seorang mahasiswa kebanyakan menggantungkan kebutuhan hidupnya dari orang tua. Juga bagaimana seorang yang memutuskan untuk menikah menyikapi berbagai permasalahan-permasalahan dalam sebuah rumah tangga dengan peran dia sebagai seorang mahasiswa yang juga tidak terlepas dari berbagai kesibukan dan permasalahan seperti pembagian waktu, tugas dan tanggung jawab masing-masing pekerjaan rumah dan kuliah, masalah pengembangan diri, masalah keuangan dan juga masalah kelangsungan kuliah itu sendiri.

Di IAIN Ponorogo sendiri mahasiswa yang memutuskan menikah pada masa studi ada banyak, tetapi sampai saat ini belum ada data resmi dari pihak kampus secara pasti. Namun demikian peneliti berusaha menemukan informan yang dapat dijadikan sumber dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 42 orang, diantaranya 11 dari angkatan 2013, 9 dari angkatan 2014, 14 dari angkatan 2015, 3 dari angkatan 2016, 1 dari angkatan 2017, serta 2 dari angkatan 2012 yang keduanya berstatus cuti. Dari keterangan tersebut dapat dilihat pada tabel III. 2, pada halaman berikut :

Tabel 3.1

Angkatan 2012		Angkatan 2015	
Muamalah	1 orang	T. Inggris	1 orang
PAI	1 orang	PAI	5 orang
Angkatan 2013		Ushuludin	1 orang
Ahwal Syakhsiyah	1 orang	PGMI	2 orang
PGMI	4 orang	PGRA	3 orang
muamalah	3 orang	Perbankan Syari'ah	1 orang
PAI	1 orang	T. Inggris	1 orang
Ushuludin	2 orang	Muamalah	2 orang
Angkatan 2014		Angkatan 2016	
Ahwal Syakhsiyah	1 orang	PBA	2 orang
PAI	5 orang	Ahwal Syakhsiyah	1 orang
PBA	1 orang	Angkatan 2017	
Ushuludin	1 orang	PBA	1 orang
T. Inggris	1 orang		

Dalam penelitian ini sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Jadi dalam hal ini peneliti sengaja menentukan anggota sampelnya berdasarkan kemampuan dan pengetahuannya tentang keadaan populasi. Penelitian ini jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 7 orang yaitu AN, AU, SW, H, AR, FM, I, untuk lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. AN
 - a. Profil AN

Informan ini adalah mahasiswa Jurusan IAT Fakultas FUAD IAIN Ponorogo angkatan 2015 (Semester VII) yang masih aktif kuliah pada jurusannya. AN selama kuliah tidak terlalu disibukkan dengan

berbagai kegiatan kuliah, hal tersebut dikarenakan adanya beban tanggung jawab yang harus dipikulnya.

AN berasal dari keluarga sedang di daerah Sarang Rembang. Bapaknya telah meninggal ketika ia masih menimba ilmu di salah satu pondok pesantren di Jawa Tengah. Sedangkan untuk biaya nyantri, ia mengabdikan di pondok tersebut, sehingga meringankan biaya, selebihnya sang kakak yang menanggung kekurangannya.

b. Alasan AN Memutuskan Menikah

Awal bertemunya dengan sang istri informan AN melalui media sosial, yang pada saat itu ia masih berstatus santri dan istri berstatus mahasiswi STAIN Ponorogo. Kemudian karena desakan dari orang tua istri informan AN pada waktu itu, maka AN akhirnya nekat menikah, sekalipun belum ada modal. Hanya berbekal keyakinan dan uang mahar akhirnya AN menikahi istrinya. Dalam pengakuan AN sebenarnya keluarganya sudah melakukan pernikahan muda, dilihat dari kakak-kakaknya yang telah menikah lebih dulu disaat muda. Asal sudah cukup dewasa untuk membina rumah tangga.

Setelah pernikahan, AN dengan izin istrinya ia memutuskan untuk kembali nyantri di Surabaya. Sambil mencari ilmu AN mencari pemasukan dengan berjualan madu dengan sistem online, dari situlah akhirnya ia bisa menabung, sebagian ia kirimkan kepada istrinya. Kemudian setelah mondok ia merabah dengan berjualan kulit, order kue dan jual beli HP.

Dari pernikahan tersebut AN dikaruniai satu anak perempuan yang berumur kurang lebih tiga tahun. Informan AN juga mengaku tidak merasa kesulitan dalam masalah biaya, karena istri juga membantu bekerja dengan berprofesi sebagai guru honorer. Sedangkan dalam mengatur tugas rumah, ia dan istri sepakat untuk saling menyesuaikan diri. Dimana ia harus lebih disiplin waktu dalam kuliah, bekerja, mengurus rumah dan anak. Selain itu juga ia mengaku istri juga membantu tugas kuliahnya.

Karena pernikahan AN merupakan dorongan orang tua, ia tidak memungkirinya di awal pernikahan memang masih ada bantuan dari orang tua istri. Hal tersebut dikarenakan setelah menikah AN dan istri tidak tinggal serumah. Namun setelah selesai mondok dengan tabungannya AN dapat membeli tanah untuk membangun rumah kecilnya

2. AU

a. Profil AU

Informan ini adalah mahasiswi Fakultas FATIK Jurusan PAI angkatan 2015 yang masih aktif kuliah di jurusannya. AU menikah pada tanggal 6 Juli 2017, semester 4 akhir atau awal semester 5.

AU beralamatkan Desa Kalisat Kecamatan Bungkal ini berasal dari keluarga menengah dengan latar belakang yang cukup agamis. Hal ini dapat dilihat bahwa keluarga AU telah mempercayakan Pondok Pesantren untuk mendidik dan membentuk karakter AU.

b. Alasan AU Menikah

Awalnya AU tidak ada niatan untuk menikah muda. Keluarganya pun tidak ada yang mengharuskan menikah di usia muda, akan tetapi apabila jodoh memang sudah ada dan mampu maka memang seharusnya dinikahkan. Tidak ada hubungan khusus antara AU dengan suami sebelumnya. AU yang pada waktu itu menimba ilmu di salah satu lembaga dan suami juga menjadi salah satu Ustadz di Lembaga tersebut. Menurut penuturan AU suami AU langsung mendatangi kedua orang tuanya untuk meminta izin dan melamar AU, dari pertimbangan dari orang tua dan beberapa pihak akhirnya lamaran diterima dengan syarat lulus kuliah, akan tetapi dikemudian hari suami meminta untuk pernikahan diajukan dengan berbagai pertimbangan yang cukup dapat diterima, akhirnya pernikahan dilaksanakan asal kuliah tidak terputus.

Setelah pernikahan AU dan suaminya berdomisili di rumah orang tua AU. Hal tersebut dikarenakan AU adalah anak tunggal. Akan tetapi tidak ada campur tangan orang tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, orang tua hanya membantu dalam makanan dan tempat tinggal saja. Sedangkan AU dan suami tidak merasa kesulitan dalam membiayai kuliahnya, hal itu dikarenakan AU mendapatkan beasiswa meskipun sempat terhenti karena statusnya. Namun setelah itu bisa diatasi AU dengan mencari jalur beasiswa lainnya.

3. SW

a. Profil SW

Informan SW merupakan mahasiswi Fakultas FASYA Jurusan Muamalah angkatan 2012 dengan status non aktif. Sebenarnya SW dalam mengerjakan skripsi, akan tetapi karena di masa tersebut SW mengandung dan di sarankan oleh dokter untuk beristirahat maka SW pun memutuskan mengambil cuti.

SW berasal dari keluarga menengah kebawah beralamatkan Kecamatan Pulung. Sama halnya AU ia juga berasal dari keluarga yang cukup agamis. Ia menamatkan pendidikannya di salah satu Pondok Pesantren yang cukup terkenal. Hingga kemudian dia melanjutkan di IAIN Ponorogo.

b. Alasan SW Menikah

Pernikahannya dengan M berawal dari dorongan orang tua. Awal mereka bertemu karena bernaung dan menimba ilmu di salah satu lembaga. Kemudian saling kenal dan memutuskan untuk berpacaran. Atas dorongan orang tua dari pada berlama-lama pacaran akhirnya SW dan M memutuskan menikah sambil kuliah. Pada saat itu SW dan M sama-sama semester 5. Hal tersebut dilakukan orang tua SW karena takut terjadi apa-apa dan menghindari pandangan masyarakat.

Setelah pernikahannya, SW bertempat tinggal di rumah keluarga SW di Wagir kidul Pulung. SW juga sempat tinggal di Sambit yang merupakan rumah mertuanya akan tetapi karena masalah ekonomi, SW dan suami memutuskan kembali ke Pulung.

Di awal pernikahan SW pembiayaan masih di bantu orang tuanya. Kemudian disela-sela kulia SW mencari pendapatan dengan membuat makanan ringan dan kue-kue yang kemudian ia titipkan di sekolah-sekolah maupun pondok-pondok dekat kampus, sedangkan suaminya bekerja sebagai karyawan di foto copy dekat kampus.

Sebenarnya diawal pernikahannya SW mengaku tidak ada problematika akademik yang dirasakannya, justru indek prestasinya meningkat, namun setelah kehamilannya dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, ia dan suami memutuskan untuk mengambil cuti hingga saat ini.

4. H

a. Profil H

Informan H merupakan mahasiswi FATIK Jurusan PBA angkatan yang berasal dari Desa Bantengan Pulung. H merupakan mahasiswi sekaligus nyantri disalah satu pondok pesantren.

b. Alasan H Menikah

Pernikahannya berawal dari lamaran yang dibawakan Kyai pengasuh di pondok tersebut. Tidak ada hubungan kusus antara H dengan calon suaminya. Kemudian orang tuanya menyetujui dengan

syarat tetap melanjutkan kuliahnya. Dan akhirnya pernikahannya di laksanakan pada semester 3 pada Oktober 2015.

H mengaku biaya kuliahnya masih ada campur tangan dari orang tuanya, akan tetapi untuk kebutuhan sehari-hari H berusaha mencari sendiri dan tidak mau membebani orang tua. Setelah menikah H dan suaminya tinggal dirumah orang tuanya.

Dari pernikahannya H di karuniai momongan. Menikah sambil kuliah yang dirasakan H begitu terasa saat banyak tugas dan bingung mengatur antara tugas rumah, anak dan kuliahnya. Akan tetapi dalam keluarga memang dibutuhkan kerja sama antara suami dan istri.

5. AR

a. Profil AR

AR merupakan mahasiswi FASYA jurusan AS angkatan 2013 yang masih aktif dalam kuliahnya. Ia aktif dalam kegiatan yang diadakan jurusan.

b. Alasan AR Menikah

Awal pernikahannya dengan suami berawal dari hubungan pacaran. Suami yang pada saat itu sudah bekerja dan merasa mampu untuk menanggung AR akhirnya memutuskan untuk melamar AR. Atas pengertian dari orang tuanya akhirnya AR menikah pada akhir semester 6. AR mengaku dalam makan sehari-hari masih dibantu orang tua namun untuk kebutuhan kuliah dan pribadinya suaminya yang menanggungnya.

Setelah pernikahan AR masih aktif mengikuti perkuliahan bahkan dalam keadaan hamilpun ia tetap mengikuti kegiatan yang diadakan kampus. AR mengaku bahwa statusnya tidak akan menggangu dalam kuliah. Selain itu juga sangat di sayangkan di semester tua memutuskan untuk mengambil cuti. Akan tetapi ia harus bersusah payah meminta keringanan dari pihak kampus soal beberapa ketidakhadirannya dalam ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan mahasiswa pada umumnya.

6. FM

a. Profil FM

FM adalah informan yang berasal dari Fakultas FATIK Jurusan PGMI, pada saat ini dia berstatus non aktif. Hal tersebut dituturkan FM secara langsung.

b. Alasan FM Menikah

Pernikahannya berawal dari niat FM yang tidak ingin kehilangan pacarnya. Pada saat itu FM bekerja sebagai MLM dan berpenghasilan lumayan, sehingga berani memutuskan menikah di saat semester 4. Karena niatnya akhirnya kedua orang tuanya memenuhi keinginan mereka. Akhirnya pernikahannya dilaksanakan pada 9 Oktober 2015. Setelah pernikahannya FM dan istri masih aktif mengikuti perkuliahan. Pada saat itu istri sudah dalam semester 7. Akan tetapi karena dirasa karena tanggung jawab sebagai kepala keluarga akhirnya ia memutuskan untuk tidak meneruskannya.

Sedangkan istri masih melanjutkannya, tetapi setelah masa kehamilannya ia juga memutuskan untuk mengambil cuti hingga sekarang.

Setelah menikah FM tinggal di rumah orang tuanya di Jenangan Ponorogo. Dalam memenuhi kehidupan sehari-hari FM bekerja serabutan setelah keluar dari MLM. FM juga mencari pendapatan sebagai pedagang ubi, kuli juga sales rokok. Dari pendapatan tersebut ia gunakan untuk membeli kebutuhannya dan anak juga istrinya. Akan tetapi dalam masalah makan sehari-hari ia juga masih dibantu kedua orang tuanya.

7. I

a. Profil I

merupakan mahasiswi FEBI Jurusan Muamalah angkatan 2013 yang pada saat ini berstatus aktif dan dalam proses mengerjakan skripsi.

I berasal dari keluarga menengah ke bawah. Dia anak terakhir dari 9 bersaudara. Sehingga biaya kehidupan I ditanggung oleh orang tua I semampunya dan sisanya dibantu oleh kakak-kakak I yang mempunyai pendapatan lebih.

b. Alasan I Menikah

Pada awalnya I tidak pernah memikirkan untuk menikah di masa kuliahnya, apalagi I dalam keadaan tidak dekat dengan pria manapun. Akan tetapi ada seseorang yang mengajaknya ta'arufan dan akhirnya

menikah karena ia ingin membantu ekonomi keluarga. Setelah pernikahan awalnya ia masih aktif dan berkeinginan menyelesaikan kuliahnya. Akan tetapi karena masa kehamilannya ia memutuskan untuk berhenti, hal tersebut ia putuskan dan didukung oleh suaminya. Suaminya merupakan alumni jurusan TBI yang bekerja dengan usaha peternakan bebek.

Dari pemaparan diatas mengenai profil mahasiswa yang menikah pada masa studi, maka dapat dibuat kesimpulan sistematis yang tertuang dalam matriks berikut :

Tabel 3. 2

No	Nama	Jenis Kelamin	Semester Menikah	Status	Pekerjaan Pasangan	Alasan Menikah	Pekerjaan	Biaya Kuliah
1	AN	L	Sebelum kuliah	Aktif	Guru honorer	Dorongan Orang tua	Jual beli Hp, kue, tkulit	Sendiri
2	AU	P	Semester 4	Aktif	Ustadz	Dorongan Orang Tua	Mahasiswa / ibu rumah tangga	Beasiswa
3	SW	P	Semester 5	Non aktif	Kuli	Dorongan orang tua	Jualan kue	Biaya Orang tua
4	H	P	Semester 3	Aktif	Ustadz	Dorongan Orang Tua	Ibu rumah tangga/ mahasiswa	Biaya orang tua
5	AR	P	Semester 6	Aktif	Pegawai	Pacaran dan Merasa Mampu	Ibu rumah tangga/ Mahasiswa	Biaya Suami
6	FM	L	Semester 4	Non aktif	Mahasiswa	Pacaran dan Merasa Mampu	Ibu rumah tangga/ mahasiswa	Sendiri
7	I	P	Semester 7	Non Aktif	Swasta	Ekonomi Orang Tua	mahasiswa	Suami

D. Latar Belakang Pernikahan di Kalangan Mahasiswa IAIN Ponorogo

Pernikahan di masa kuliah bukanlah suatu hal yang tabu, pernikahan di masa kuliah di latar belakang untuk menghindari perbuatan kemaksiatan. akan tetapi tidak hanya faktor tersebut yang sangat dominan pengaruhnya tetapi juga adanya faktor-faktor penyebab mahasiswa memutuskan menikah di masa kuliah, diantaranya :

1. Sudah Saling Mencintai

Hampir semua kasus pernikahan beralasan telah lama terjalin hubungan cinta kasih yang tidak bisa dipisahkan lagi, dan apabila tidak segera dilangsungkan akad khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.⁵⁴ Dari hasil wawancara dari beberapa pelaku mahasiswa yang menikah peneliti menemukan 2 orang mahasiswa yang mengaku bahwa ia berpacaran dan tidak ingin kehilangan pasangannya.

2. Desakan dari orang tua

Bahwa dari faktor ini adalah orang tua yang menghendakinya. Karena menurut keterangan Bapak Marsi (orang tua dari informan SW) bahwa kalau tidak segera dinikahkan akan menjadi bahan pembicaraan tetangga sekitar.⁵⁵ Orang tuapun akan bertanggung jawab bila terjadi apa-apa di kemudian hari setelah pernikahan. Pernyataan inipun juga dilontarkan oleh beberapa mahasiswa yang memutuskan menikah di masa studi. Selain itu juga ada beberapa dari orang tua yang menghendaki anaknya menikah

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 21/7-W/F-7/20-X/2017

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/1-W/F-1/12-VII/2017

karena sebuah perjodohan. Dari hasil wawancara ditemukan 5 pelaku mahasiswa yang menikah dengan alasan karena dorongan orang tuannya.

3. Sudah sanggup membina rumah tangga

Dalam faktor ini, kebanyakan pihak calon suami sudah cukup umur atau dewasa. Selain itu pihak calon suami menghendaki untuk menikah. Kesiapan dalam berumah tangga ini dilatar belakangi karena calon suami sudah bekerja.⁵⁶ Dari hasil wawancara ditemukan 1 pelaku mahasiswa yang mengaku menikah dengan alasan bahwa dia dan pasangannya sudah siap dan mampu membina rumah tangga.

4. Desakan ekonomi

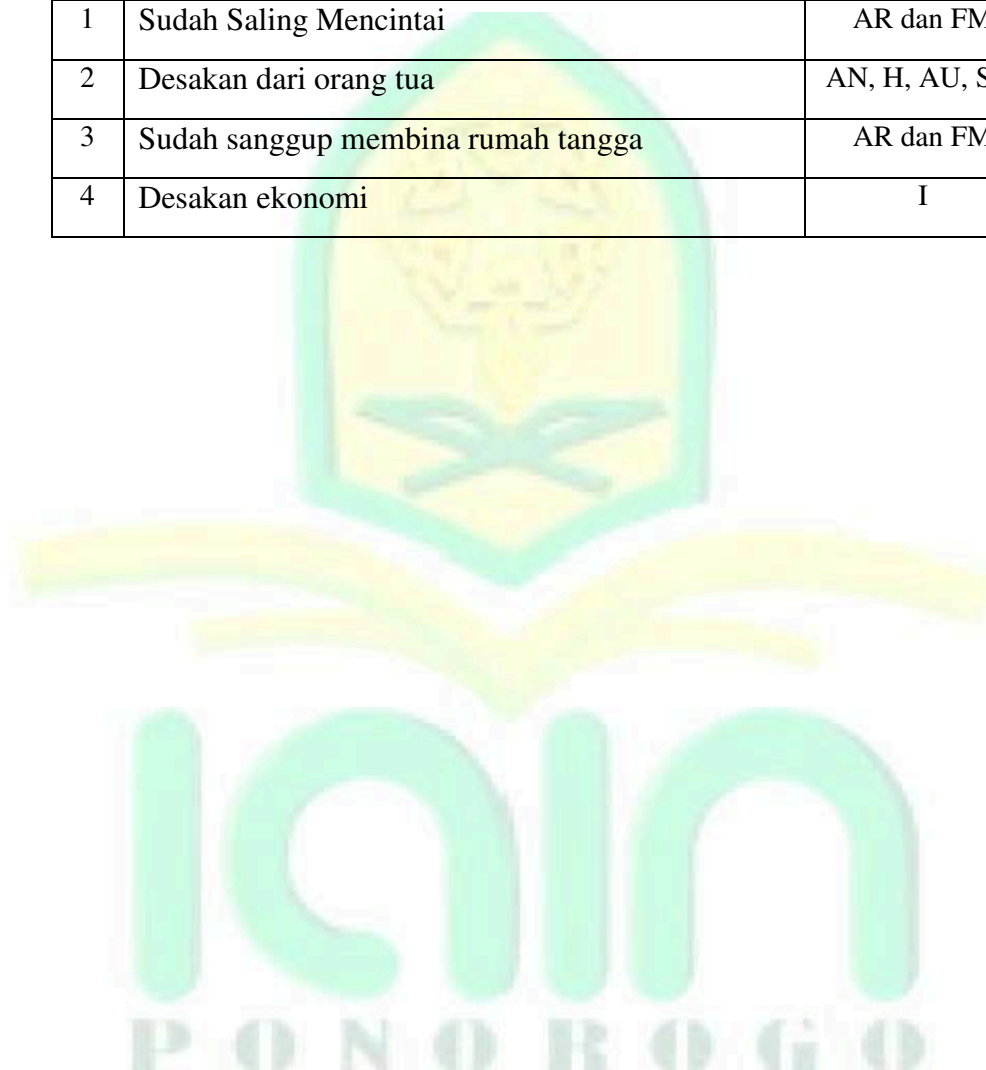
Faktor ini sesekali terjadi dikalangan mahasiswa, kasus ini terjadi karena ketidakmampuan orang tuanya akhirnya merelakan anaknya dinikahi orang lain supaya tidak menjadi beban orang lain, selain itu juga karena dari pihak sang anak yang ingin menikah karena ingin membantu perekonomian keluarga. Dari pengakuan mahasiswa yang telah melakukan pernikahan, di temukan 1 mahasiswa yang mengaku di latar belakangi oleh desakan ekonomi keluarga.

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 17/6-W/F-6/16-X/2017

Dari keterangan diatas, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.3

No	Latar belakan menikah	Nama
1	Sudah Saling Mencintai	AR dan FM
2	Desakan dari orang tua	AN, H, AU, SW
3	Sudah sanggup membina rumah tangga	AR dan FM
4	Desakan ekonomi	I



BAB IV
ANALISA PRAKTIK PERNIKAHAN DI KALANGAN
MAHASISWA

A. Analisa Teori Sosiologi Keluarga Terhadap Praktik Pernikahan di Kalangan Mahasiswa

Dalam bab ini penulis akan menganalisis pernikahan mahasiswa pada masa kuliah IAIN Ponorogo berdasarkan pendekatan fungsional struktural/teori sistem. Pendekatan struktural fungsional atau teori sistem menekankan pada keseimbangan sistem yang stabil dalam keluarga dan kestabilan sistem dalam masyarakat. Struktural didefinisikan kehadiran dan ketidakhadiran anggota keluarga. Definisi ini memfokuskan kepada siapa yang akan menjadi anggota keluarga, sehingga dapat muncul keluarga sebagai asal-usul, wahana, dan batih. Sedangkan fungsional didefinisikan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Seperti sosialisasi pada anak, dukungan emosi, dan materi serta pemenuhan peran-peran tertentu., dalam artian definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

Didalam kehidupan bermasyarakat senantiasa ditemukan adanya satuan-satuan sosial. Setiap satuan sosial memiliki bentuk dan sifatnya masing-masing. Salah satu satuan sosial tersebut dikenal dengan keluarga. Keluarga disebut kelompok utama karena mereka adalah satuan sosial paling kecil yang membentuk satuan sosial yang lebih besar, satuan mereka ini merupakan wujud dari sebuah masyarakat. Maka keluarga dan masyarakat

memiliki ikatan kehidupan bersama, dan bahkan dapat dikatakan bahwa tidak ada masyarakat tanpa kehadiran keluarga di dalamnya. fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti.

Pada pembahasan bab sebelumnya, telah ditemukan beberapa sampel pernikahan di kalangan mahasiswa. Mahasiswa memiliki pengertian berupa orang atau setiap orang yang terdaftar secara resmi dan belajar di suatu Perguruan Tinggi. Di sisi lain mahasiswa berada pada masa transisi antara remaja dan dewasa akan mulai belajar bertanggungjawab atas dirinya sendiri, seperti menentukan arah dan tujuan hidup, termasuk dalam keinginan mempunyai pasangan. Dengan memutuskan menikah pada masa studi, seorang mahasiswa akan dihadapkan pada suatu kondisi dimana harus dapat membagi dan mengatur waktu, tenaga dan pikiran mereka dengan baik supaya kegiatan kuliah mereka tidak berpengaruh dengan mengurus keluarga dan pekerjaannya. Hal tersebut mempengaruhi pola kedudukan dan peran dari anggota keluarga tersebut, hubungan antara orangtua dan anak, ayah, ibu, dan lain-lain.

Tentu saja yang memutuskan menikah pada masa studi dengan latar belakang berbagai resiko, selalu di dorong oleh alasan-alasan tertentu. Dan melalui menikah ini dapat dijadikan media untuk memperbesar (berupa pemenuhan berbagai kebutuhan dan keinginan) serta mengurangi kekecewaan. Demikian pula para mahasiswa yang memutuskan menikah pada masa studi tentu saja memiliki alasan yang kemudian menjadi motivasi bagi mereka untuk menikah pada masa studi (kuliah).

Dari penelitian tersebut ditemukan dengan profil mahasiswa yang berbeda-beda, sehingga dapat diklarifikasikan peran masing-masing anggota dalam sebuah keluarga dari perbedaan-perbedaan tersebut. Perbedaan-perbedaan tersebut akan membentuk struktur sosial yang membagi individu-individu dalam masyarakat ke dalam kelas-kelas atau golongan tertentu sesuai peran dan status yang dimilikinya. Dalam penelitian tersebut terdapat dua fakta yang menjadi alasan penelitian tersebut. Pertama, pernikahan mahasiswa yang mana mampu melakukan peran ganda sekaligus, sebagai mahasiswa, ibu atau kepala rumah tangga. Kedua, faktor mahasiswa memutuskan menikah diusia muda.

Dalam pengamatan peneliti, ditemukan 4 responden sampel mahasiswa yang aktif dalam perkuliahan meskipun melakukan peran mahasiswa sekaligus ibu atau kepala rumah tangga, dan 4 Responden mahasiswa yang menikah karena dorongan keluarga, 2 responden sampel mahasiswa yang memutuskan kuliah karena merasa mampu dan tidak ingin kehilangan kekasihnya, 1 responden mahasiswa yang menikah karena ingin meringankan biaya orang tuanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4. I

No	Nama	Jenis kelamin	Status ekonomi	pekerjaan	Prestasi	Alasan Menikah
1	AN	lk	Ekonomi mandiri tanpa ada campur tangan orang tua	Wiraswasta dan jual beli hp	Prestasi akademik cukup baik dan dapat mempertahankan beasiswa	Dorongan Orang Tua
2	AU	pr	mandiri	Ibu rumah tangga	Prestasi akademik cukup baik dan dapat mempertahankan beasiswa	Dorongan orang tua
3	H	pr	Ekonomi campuran dengan orang tua	Ibu rumah tangga	Cukup baik	Dorongan orang tua
4	AR	pr	Ekonomi mandiri	Ibu rumah tangga	Cukup baik	Merasa Mampu dan Tidak Ingin Kehilangan Pasangan
5	SW	pr	Ekonomi Campuran orang tua	Dagang	Cukup Baik	Dorongan Orang Tua
6	FM	lk	Campur Tangan Orang Tua	Serabutan	Memburuk setelah menikah	Keinginan Sendiri karena merasa mampu
7	I	pr	Mandiri	Ibu Rumah tangga	stabil	Membantu Orang Tua

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa : pertama, pernikahan mahasiswa berkaitan dengan hubungan antara orang tua dan anak, yakni keluarga mahasiswa secara material masih mempunyai ketergantungan yang kuat pada orang tuanya. Kedua, adanya pengaruh ekonomi yang mempengaruhi keadaan keluarga. Ketiga, penyesuaian antara peran sebagai

mahasiswa dan anggota keluarga. Dalam pernikahan mahasiswa sangat diperlukan sekali interaksi sosial maupun hubungan solid antara pasangan maupun orang tua. Karena dalam keluarga ini saling bergantung, dimana apabila salah seorang sedang dalam melakukan proses belajar maka pasangan lainnya harus menggantikan perannya dalam rumah tangganya. Selain itu interaksi luar juga akan mempengaruhi gaya bafikir maupun sikap sehingga dibutuhkan penyesuaian diri juga penyesuaian waktu untuk mengatur pekerjaan, tugas rumah maupun tugas belajar. Sehingga dalam keluarga tercipta struktur dan peran serta tercapainya fungsi keluarga sesuai dengan harapan-harapan keluarga.

Dilihat dari fungsi keluarga ekonomi dan unit produksi, pernikahan dikalangan mahasiswa IAIN Ponorogo memberi gambaran keluarga saling berinteraksi antar sesama pasangan. Yang mana tugas pemenuhan nafkah tidak hanya dibebankan kepada kepala keluarga akan tetapi juga bisa dilakukan istri dengan komunikasi yang baik dengan suami. Hal tersebut dikarenakan fungsi ekonomi keluarga merupakan salah satu pengaruh penting dalam struktur keluarga.

Dalam membicarakan konteks struktur fungsional, terkait fungsi dan peran suatu keluarga merupakan pembahasan sosiologi keluarga. Dalam konsep struktural fungsional keluarga Talcott Parsors mengungkapkan bahwa diantara hubungan struktural-fungsional cenderung memiliki tekanan yang berbeda dan terorganisir secara simbolis, yaitu adanya fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh segolong keluarga agar ada kelestarian sistem,

diantaranya adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan keadaan latent. Sehingga secara garis besar dapat diaplikasikan sebagai berikut :

7. Berkaitan dengan pola kedudukan dan peran keluarga, hubungan antara orang tua, anak, ayah dan ibu.
8. Setiap masyarakat mempunyai peraturan-peraturan dan harapan yang menggambarkan orang harus berperilaku.
9. Tipe keluarga terdiri atas keluarga dengan suami istri utuh beserta anak-anak, keluarga tunggal dengan suami/istri dan anak-anaknya, keluarga dengan anggota normal atau dengan anggota cacat, atau keluarga berdasarkan tahapannya, dan lain-lain.
10. Aspek struktural menciptakan keseimbangan sebuah sistem sosial yang tertib. Ketertiban keluarga akan tercipta kalau ada struktur atau strata dalam keluarga, dimana masing-masing mengetahui peran dan posisinya dan patuh pada nilai yang melandasi struktur tersebut.
11. Terdapat 2 bentuk keluarga yaitu : 1) keluarga inti 2) keluarga luas
12. Struktur dalam keluarga dapat dijadikan institusi keluarga sebagai sistem kesatuan dengan elemen-elemen yang saling terkait :
 - d. Status sosial : pencari nafkah, anak sekolah, dan lain-lain.
 - e. Fungsi dan peran sosial : perangkat tingkah laku yang diharapkan dapat memotivasi tingkah laku seseorang yang menduduki status sosial tertentu.
 - f. Norma sosial : peraturan yang menggambarkan bagaimana sebaiknya seseorang bertingkah dalam situasi tertentu.

Dari paparan di atas, faktor kesadaran akan pentingnya sebuah interaksi dalam masyarakat haruslah tertanam di jiwa masyarakat. Setiap individu dalam keluarga saling berinteraksi satu sama lain. Dengan anggota keluarga maupun lingkungan sosial lainnya. Dengan interaksi sosial itu, setiap individu dan lingkungan sosialnya membentuk kerja sama, sehingga membentuk struktur keluarga. Terjadinya kesenjangan struktur fungsional dalam keluarga maka akan mengakibatkan putusnya peran dan fungsi dalam keluarga mahasiswa IAIN Ponorogo. Jadi, perlu ditarik benang merah bahwa dalam pernikahan di kalangan mahasiswa tidak lepas dari interaksi dan hubungan timbal balik dalam suatu keluarga merupakan suatu struktur yang bertujuan menekan keserasian, keteraturan, dan keseimbangan dalam sebuah sistem sosial keluarga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam menikah dan kuliah bukanlah suatu kendala, justru dengan menikah menurut informan banyak hal positif yang didapatkan. Berdasarkan analisa sosiologi keluarga dengan pendekatan fungsional struktural Talcott Parsons terhadap pernikahan di kalangan mahasiswa bahwa pernikahan di kalangan mahasiswa terjadi karena faktor keluarga, yang mana keluarga adalah unit universal yang melekat yang memiliki peraturan, tanpa aturan dan fungsi yang dijalankan maka tidak memiliki arti dalam menghasilkan sebuah kebahagiaan. Pola kedudukan dan peran keluarga merupakan faktor penting bagi tumbuh kembang anggotanya. Yang mana alasan yang mendominasi mahasiswa IAIN Ponorogo menikah dengan didasari oleh dorongan kedua orang tua mereka.

B. Analisa Teori Herzberg Terhadap Faktor yang Melatarbelakangi Pernikahan di Kalangan Mahasiswa

Dalam melakukan aktifitas sehari-hari seseorang tidak akan lepas dari suatu alasan atau faktor sebelum melakukan tindakan, faktor tersebut lah yang unik dan berbeda dari sebuah aktifitas pengambilan keputusan mahasiswa untuk menikah di saat masa studi perguruan tinggi atau kuliah. Alasan mereka berbeda satu sama lain dan sangat beragam sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing subjeknya.

Tentu saja yang memutuskan menikah pada masa studi dengan latar belakang berbagai resiko, selalu di dorong oleh alasan-alasan tertentu. Dan melalui menikah ini dapat dijadikan media untuk memperbesar (berupa pemenuhan berbagai kebutuhan dan keinginan) serta mengurangi kekecewaan. Demikian pula para mahasiswa yang memutuskan menikah pada masa studi tentu saja memiliki alasan yang kemudian menjadi motivasi bagi mereka untuk menikah pada masa studi (kuliah).

Dari pengamatan peneliti terdapat berbagai alasan yang melatarbelakangi pernikahan di Kalangan mahasiswa IAIN Ponorogo. pertama, karena sudah saling mencintai. Kedua, desakan orang tua . Ketiga, sudah sanggup membina rumah tangga. Keempat, desakan ekonomi.

Seperti halnya dengan orangtua, yang mengharapkan anaknya yang kuliah (mahasiswa) dapat menyelesaikan kuliahnya dengan baik, baik bekerja

kemudian baru berpikir menikah. Melihat kenyataan yang ada orang tua kadang tidak setuju ketika anaknya memutuskan menikah. Biasanya alasan pelarangan orangtua ada dua : pertama, agar anak fokus kuliah dan tidak disibukkan dengan mencari nafkah dan yang kedua, orang tua ingin anaknya menyelesaikan kuliah lalu mencari kerja agar bisa membalas jasa orangtua.

Orangtua yang kurang setuju terhadap anaknya yang menikah pada masa studi (kuliah) lebih disebabkan masalah klasik yaitu harus kuliah dahulu selesai baru boleh menikah, seperti yang diungkapkan AR mengenai pendapat orangtuanya saat memutuskan menikah :

“Dari orang tua saya sendiri tidak setuju saat saya akan menikah, alasannya saya harus nyelesain studi baru menikah. Tetapi orangtua dari pihak suami setuju, sehingga kami menikah terlebih dahulu”

Berbeda juga dengan orang tua SW yang secara otomatis menyetujui dan mendapat restu orang tuanya dikarenakan pandangan masyarakat tentang pergaulan mahasiswa yang cukup bebas, sehingga mendorong orang tua segera menikahkan anaknya :

“Orangtua malah menyuruh, karena apabila terlalu lama berpacaran, ditakutkan menjadi pembicaraan masyarakat, meskipun ada ketakutan diantara orangtua kami, karena kami masih sama-sama kuliah dan belum mempunyai pekerjaan tetap”

Selain itu alasan lain yaitu karena keduanya saling mencintai dan tidak ingin berpisah, sehingga keduanya memberanikan diri meminta restu kedua orang tuanya.

Ilmuwan yang diakui telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman motivasi yaitu Herzberg. Teori yang dikembangkannya dikenal dengan “Model Dua Faktor” dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor pemeliharaan. Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya instrinsik, yang berarti sumbernya dari diri sendiri, sedangkan yang dimaksud dengan faktor hygiene atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupannya.

Sedangkan dalam setiap tindakan manusia tidak lepas dari latarbelakang yang memaksa melakukan tindakan tersebut. Sehingga untuk mengklasifikasikan pernikahan di kalangan mahasiswa tersebut dapat dibedakan menjadi dua : pertama, motivasi instrinsik, yaitu berbagai dorongan atau motivasi yang berasal dari diri sendiri, seperti sudah saling mencintai, merasa cukup umur dan saling ada kecocokan, maupun sudah cukup mampu untuk melanjutkan kejenjang pernikahan. Menurut Herzberg yang dimaksud dengan motivasi intrinsik disini adalah berbagai dorongan atau tekanan yang berasal dari dalam diri mahasiswa yang berbentuk keinginan kuat untuk menikah pada masa studi (kuliah). Dorongan itu berupa tuntutan pemenuhan kebutuhannya, baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Seperti sikap tanggung jawab karena sudah merasa mampu, kebutuhan biologis, semangat hidup dan pemahaman religius. Sedangkan dari motivasi ekstrinsik pernikahan dikalangan mahasiswa IAIN Ponorogo, dapat diklarifikasikan

karena dorongan orang tua, baik orang tua maupun mertua dan keadaan masyarakat setempat.

Dari penjelasan diatas, maka jelaslah bahwa tingkah laku yang timbul pada diri seseorang didorong oleh adanya berbagai kebutuhan. Dimana kebutuhan tersebut didorong oleh adanya keinginan yang hendak dicapai. Sedangkan perilaku yang diwujudkan tersebut merupakan alat untuk mencapai tujuannya. Untuk mencapai tujuan tersebut pada dasarnya tindakan seseorang itu harus selalu berorientasi pada diri sendiri, orang lain maupun nilai yang ada dalam masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan teori motivasi Herzberg bahwa pernikahan di kalangan mahasiswa tersebut dapat dibedakan menjadi dua : pertama, motivasi instrinsik, yaitu berbagai dorongan atau motivasi yang berasal dari diri sendiri, seperti merasa cukup umur dan saling ada kecocokan sehingga tidak ingin kehilangan pasangannya, maupun sudah cukup mampu untuk melanjutkan kejenjang pernikahan. Sedangkan dari motivasi ekstrinsik pernikahan dikalangan mahasiswa IAIN Ponorogo, dapat diklarifikasikan karena adanya dorongan orang tua, baik orang tua maupun mertua dan keadaan masyarakat setempat.

BAB V

PENUTUP

Dari seluruh pembahasan yang telah dikemukakan, penulis pada akhirnya dapat mengambil kesimpulan dan saran sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan sosiologi keluarga terhadap pernikahan di kalangan mahasiswa bahwa pernikahan di kalangan mahasiswa tidak lepas dari interaksi dan hubungan timbal balik dalam suatu keluarga merupakan suatu struktur yang bertujuan menekan keserasian, keteraturan, dan keseimbangan dalam sebuah sistem sosial keluarga. Dari penelitian menggunakan pendekatan sosiologi keluarga dapat disimpulkan bahwa pernikahan di kalangan mahasiswa IAIN Ponorogo terjadi karena faktor keluarga. Pola kedudukan dan peran keluarga merupakan faktor penting bagi tumbuh kembang anggotanya. Yang mana alasan yang mendominasi mahasiswa IAIN Ponorogo menikah dengan didasari oleh dorongan kedua orang tua mereka.
2. Berdasarkan teori motivasi Herzberg bahwa pernikahan di kalangan mahasiswa tersebut dapat dibedakan menjadi dua : pertama, motivasi instrinsik, yaitu berbagai dorongan atau motivasi yang berasal dari diri sendiri, seperti merasa cukup umur dan saling ada kecocokan sehingga tidak ingin kehilangan pasangannya, maupun sudah cukup mampu untuk melanjutkan kejenjang pernikahan. Sedangkan dari motivasi ekstrinsik

pernikahan dikalangan mahasiswa IAIN Ponorogo, dapat diklarifikasikan karena adanya dorongan orang tua, baik orang tua maupun mertua dan keadaan masyarakat setempat.

B. Saran

Setelah menyelesaikan tugas skripsi ini, penulis mencoba untuk mengemukakan saran-saran yang penulis harapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi penyesuaian pernikahan bagi mahasiswa secara umum. Adapun saran-saran yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa yang ingin menikah hendaknya terlebih dahulu mempersiapkan diri segala sesuatunya dengan baik dari segi materi atau kematangan dan mengetahui konsekuensi apa saja yang nantinya akan dihadapi melalui orang-orang yang telah menikah atau dari orang tuanya serta dari orang lain yang lebih mengerti. Supaya menikah bukan menjadi suatu hambatan untuk menyelesaikan kuliah dan mencapai cita-cita yang lain.
2. Bagi peneliti lain, sebaiknya mencari sumber data yang lebih luas sehingga menghasilkan data yang lebih dapat diperbandingkan dan dapat lebih dipertanggungjawabkan kevaliditasan datanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjoso, Sumarjati. *Persiapan Menuju Perkawinan yang Lestari*, cet. ke-4. Jakarta: Pustaka Antara, 1996.
- B. Horton Paul dan L. Hunt, Chester. *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga, 1984.
- BAB I Pasal 1 UU tentang Perkawinan No 1 Tahun 1974
- Bachtiar, Wardi. *Sosiologi Klasik*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006.
- Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah ; Tinjauan Psikologi dan Agama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995
- C. Kinloch, Graham. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung : Pustaka Setia, 2005.
- D. Gunarsa, Singgig. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1991.
- Daly, Peunoh. *Hukum Perkawinan Islam Suatu Studi Perbandingan Dalam Kalangan Ahlus-Sunnah dan Negara-negara Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 2005.
- G. Gouble Frank. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* . Yogyakarta : Kanisius, 1987.
- Hasan, M. Ali. *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*. Jakarta : Prenada Media, 2003.
- Hasan, M. Ali. *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*. Jakarta : Prenada Media, 2003.
- Jonsonh ,Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : PT. Gramedia, 1996.
- Khairuddin. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Nurcahaya, 1985.
- Lestari , Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Prenada Media Group, 2013.
- M. Polama, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1984.
- M. Zetlin, Irving. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1995.

- Mulyo, Mohd. Idris. Hukum Perkawinan Islam. Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Mushoffa, Aziz. Untaian Mutiara Buat Keluarga : Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan. Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, H. Abu. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Bumi Aksara,2003.
- Narwoko, J Dwi. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta : Prenada Media, 2004.
- Ponorogo,IAIN. Wisuda Program Sarjana DAN Program Magister 2016/2017. Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2017.
- PP Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera
- Puspitawati,Herien. Konsep Keluarga dan Teori Keluarga . Bogor : Departemen Ilmu keluarga, 2013.
- Restu Kartiko Widi. Asas Metodologi Penelitian. Surabaya : GRAHA ILMU,2009.
- S Turner, Bryan. Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- S.P Hasibuan, ¹ Malayu. Organisasi dan motivasi. Jakarta : Bumi Aksara,1996.
- Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990.
- Sudarmi, Sri. Galeri Pengetahuan Sosial Terpadu 2 : SMP/Mts Kelas VIII . Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Sudarwin Denim, Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung : CV. Pustaka Setia, 2002.
- Suhendi, Hendi dan Wahyu, Ramdani. Pengantar Studi Sosilogi Keluarga. Bandung : Pustaka Setia, 2001.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. Metodologi Penelitian Sosial-Agama. Bandung: PT. Remaja Rosdarya, 2001.
- Usma, Sunyoto. Sosiologi Sejarah Teori dan Metodologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2012.

W. Creswell, John. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.

Wigati Abdullah, Mulat. Sosiologi. Jakarta : Grasindo, 2008.

Yasin, Sulchan. Kamus Pintar Bahasa Indonesia. Surabaya : Amanah Surabaya, 1997.

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, dalam <http://id>.

Wikipedia.org/wiki/Hak.diakses pada 02 Maret

<http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/02/mahasiswa-dan-idealisme-kebenaran>.
Diakses tanggal 06 September 2012).

